PENELITIAN KUALITATIF

STUDI FENOMENOLOGI, CASE STUDY, GROUNDED THEORY, ETNOGRAFI, BIOGRAFI

Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang dewasa ini semakin berkembang dan banyak diimplementasikan dalam berbagai penelitian bidang keilmuan, terutama dalam bidang-bidang ilmu sosial humaniora, budaya, psikologi, komunikasi, dan pendidikan. Dalam penerapannya, peneliti kualitatif perlu memahami prosedur pelaksanaannya, dan memahami fungsi penelitian kualitatif tersebut sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, diharapkan buku ini dapat menjadi panduan bagi para peneliti untuk dapat melaksanakan penelitiannya dengan prosedur yang benar, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Feromena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tidakan dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai jenis-jenis penelitian fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi dan menawarkan penggunaan pilihan analisis data model Bogdan dan Biklen, model Miles dan Huberman, model Spradley, Model Philipp Mayring

penapersada

PENELITIAN KUALITATIF STUDI FENOMENOLOGI, CASE STUDY, GROUNDED THEORY, ETNOGRAFI, BIOGRAFI

Abd Hadi | Asrori | Rusman

Abd Hadi | Asrori | Rusman

PENELITIAN KUALITATIF

STUDI FENOMENOLOGI, CASE STUDY, GROUNDED THEORY, ETNOGRAFI, BIOGRAFI

penapersada

PENELITIAN KUALITATIF

STUDI FENOMENOLOGI, CASE STUDY, GROUNDED THEORY, ETNOGRAFI, BIOGRAFI

Abd. Hadi
Asrori
Rusman

pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

PENELITIAN KUALITATIF
STUDI FENOMENOLOGI, CASE STUDY, GROUNDED THEORY, ETNOGRAFI, BIOGRAFI

Penulis:
Abd. Hadi
Asrori
Rusman

ISBN: 978-623-315-253-2

Design Cover:
Retnani Nur Briliant

Layout:
Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada
Redaksi:
Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah
Email: penerbit.penapersada@gmail.com
Website: penapersada.com Phone: (0281) 7771388
Anggota IKAPI

All right reserved
Cetakan pertama: 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Alloh SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku berjudul **"Penelitian Kualitatif *Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi"*.** Penyusunan buku, didasarkan kebutuhan pengembangan keterampilan mahasiswa, guru, dan dosen dalam persoalan penelitian kualitatif. harapan penulis semoga buku penelitian ini dapat membantu dalam proses melakukan penelitian. Dalam buku penelitian kualitatif ini secara utuh membahas tentang penelitian ilmiah, langkah awal penelitian kualitatif, pendekatan penelitian kualitatif, populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan keabsahan data penelitian kualitatif, analisis data penelitian kualitatif.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu penuilis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharap kritik dan saran demi sempurnanya tulisan ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan mendapat ridho Alloh SWT, amin. akhir kata semoga buku ini berguna bagi semua pihak.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR GAMBAR vii

BAB I
PENELITIAN ILMIAH 1
A. Makna Kebenaran Ilmiah 1
B. Jenis dan Teori Kebenaran 2
C. Paradigma Penelitian 4
D. Apa Itu *Research*? 6
E. Kriteria Penelitian Yang Baik 7
1. Berpikir Kritis dan Analisis 7
2. Rasional, Empiris dan Sitematis 9
F. Langkah-Langkah Penelitian 10

BAB II
LANGKAH AWAL PENELITIAN KUALITATIF 12
A. Penelitian Kualitatif 12
B. Bagaimana Menemukan Masalah Dalam Penelitian 13
C. Identifikasi Masalah Penelitian 16
D. Membaut Rumusan Masalah 17
E. Batasan Masalah 20

BAB III
JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF 22
A. Fenomenologi 22
B. *Case study* 29
C. *Grounded Theory* 31
D. Etnografi 35
E. Biografi 43

BAB IV
POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN KUALITATIF 47
A. Populasi dalam Penelitian 47
B. Sampel dalam Penelitian..... 48
1. Kriteria Sampel 49
2. Mengapa Penelitian Memakai Sampel? 50
3. Teknik pengambilan sampel..... 51
a. Sampling Purposif (*Purposive sampling*) 52
b. Sampling Sistematis (*Systematic sampling*)..... 53
c. Sampling Stratifikasi (*Stratified sampling*)..... 54
d. Sampling Kuota (*Quota sampling*)..... 54
e. Sampling Aksidental (*Convenience sampling)* 55
f. Sampling Bola Salju (*Snow ball sampling)*..... 56

BAB V
PENGUMPULAN DAN KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF 58
A. Pengumpulan Data 58
1. Observasi..... 58
2. Wawancara..... 61
3. Dokumentasi..... 64
4. *Focus Group Discussion* (FGD) 65
B. Keabsahan Data..... 66

BAB VI
ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF 68
A. Model Bogdan dan Biklen 69
1. Analisis data dan interprestasi lapangan 69
2. Analisis dan interprestasi setelah pengumpulan data..... 70
3. Pengembangan kategori-kategori pengkodean 71
B. Model Miles dan Huberman 74
1. *Data Reduction* (Reduksi Data)..... 74
2. *Data Display* 75
3. *Conclusion Drawing/Verivication*..... 75

C. Model Spradley 75
1. Analisis Domain 76
2. Analisis Taksonomi 76
3. Analisis Komponensial 77
4. Analisis Tema 78
D. Model Philipp Mayring 79
DAFTAR PUSTAKA 84
RIWAYAT PENULIS 92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1: Analisis data *grounded theory* 34
Gambar 3.2: Langkah Penelitian Etnografi 37
Gambar 4.1: Snowball Sampling 56
Gambar 6.1: Analisis Model Miles dan Huberman 74
Gambar 6.2: Analisis Model Spradley 76
Gambar 6.3: Analisis Model Philipp Mayring 81
Gambar 6.4: Langkah pengembangan model induktif 82

PENELITIAN KUALITATIF
STUDI FENOMENOLOGI, CASE STUDY, GROUNDED THEORY, ETNOGRAFI, BIOGRAFI

BAB I
PENELITIAN ILMIAH

A. Makna Kebenaran Ilmiah

Term "kebenaran" dapat digunakan sebagai suatu kata benda yang konkret maupun abstrak.[1] Dalam bahasa Inggris kebenaran *truth*, Anglo-Saxon "*Treowth*" (kesetiaan).[2] Kebenaran adalah kesetiaan putusan-putusan dan ide-ide kita pada fakta pengalaman atau pada alam sebagaimana apa adanya: akan tetapi sementara kita tidak senantiasa dapat membandingkan putusan kita itu dengan situasi aktual, maka ujilah putusan kita itu dengan putusan-putusan lain yang kita percaya sah dan benar, atau kita ujilah putusan-putusan itu dengan kegunaannya dan dengan akibat-akibat praktis.[3]

Patrick mencoba menawarkan alternatif sikap mengenai kebenaran dengan menyatakan bahwa kebenaran merupakan kesetiaan kepada kenyataan. Namun sementara dalam beberapa kasus kita tidak dapat membandingkan idea-idea dan putusan-putusan kita dengan kenyataan, maka yang terbaik yang dapat kita lakukan adalah melihat jika idea-idea dan putusan-putusan itu konsisten dengan idea-idea dan putusan-putusan lain maka kita dapat menerimanya sebagai benar.[4]

---

[1] Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1996), 112.

[2] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 412.

[3] Harold H. Titus, *Living Issue in Philosophy: Introductory Text Book* (New York: D. Van Nostrand Company, 1959), 70.

[4] George Thomas White Patrick, *Introduction to Philosophy* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1958), 375.

B. Jenis dan Teori Kebenaran

Jenis kebenaran yang ingin diperoleh menurut Sulistyo Basuki adalah:[5]

1. Kebenaran aktual atau kebenaran empirik; artinya kebenaran yang merupakan kesesuaian antara sebuah pendapat dan hal yang ada di alam dalam keadaan dan hubungan yang nyata. Dikatakan kebenaran empirik karena kebenaran tersebut diperoleh melalui pengetahuan empiris, artinya berdasarkan pancaindera. Dengan kata lain, pengetahuan inderawi merupakan tingkat terendahdalam struktur pengetahuan manusia. Ilmu-ilmu sosial pada umumnya bertujuan memperoleh kebenaran aktual atau empiris.
2. Kebenaran formal, logis, intensional; artinya kebenaran menurut definisi, merupakan hasil pemikiran yang logis, masuk akal. Karena sifatnya yang logis itu maka kebenaran jenis formal ini tergantung terhadap kenyataan sebenarnya.
3. Kebenaran ideal, normatif, etik; artinya kebenaran yang tidak dapat dicapai dengan menguji konsistensinya terhadap kenyataan atau logika saja. Jenis kebenaran ini dicapai dengan unsur kemauan manusia.
4. Kebenaran transcendental, metafisika, absolute; artinya kebenaran dasar realita yang dicapai melalui filsafat mengenai hal absolute. Transendental berarti menonjolkan hal-hal yang bersifat rohani.

Teori-teori yang menjelaskan kebenaran adalah sebagai berikut:[6]

1. *The correspondence theory of truth*. (Korespondensi)

   Teori korespondensi adalah teori kebenaran yang didasarkan pada fakta obyektif sebagai dasar kebenarannya.

[5] Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penerbit Penaku, 2010), 1–2.

[6] Asrori & Rusman, *Filsafat Pendidikan Islam: Pedekatan Filsafat Islam Klasik* (Malang: Pustaka Learning Center, 2020), 38.

Teori ini menyatakan bahwa sebuah pernyataan dianggap benar hanya jika pernyataan tersebut berhubungan dengan fakta obyektif yang ada.[7]

2. *The coherence theory of truth* (Koherensi).

   Menurut teori koherensi, sebuah pernyataan bisa dianggap benar hanya jika pernyataan itu koheren atau tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar. Untuk dianggap benar teori ini mensyaratkan adanya konsistensi atau tidak adanya pertentangan (kontradiksi) antara suatu pernyataan dengan aksioma. Karena itulah teori koherensi dikenal juga sebagai teori konsistensi.[8]

3. *The pragmatic theory of truth* (Pragmatisme).

   Pragmatisme menghasilkan pengertian kebenaran menjadi pengertian dinamis dan nisbi. Dengan sifatnya yang nisbi itu pragmatisme memandu tercapainya kebenaran "sambil berjalan". Bidang etika, pragmatisme menganut miliorisme yaitu pandangan tentang peningkatan secara bertingkat dari tatanan yang ada.[9]

4. *The performance theory of truth* (Performatif).

   Teori kebenaran performatif muncul dari konsepsi J. L. Austin yang membedakan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Menurut tokoh filsafat analitika bahasa dari Inggris ini, pengujian kebenaran (*truth-evaluable*) secara faktual seperti yang dapat diterapkan dalam teori korespondensi hanya bisa diterapkan pada ujaran konstatif. Ucapan konstatif adalah ucapan yang yang mengandung

[7] Louis Kattsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 172.
[8] Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 116.
[9] Bagus, *Kamus Filsafat*, 877–78.

sesuatu yang konstatif dalam ujaran itu sehingga ia memiliki konsekuensi untuk dibuktikan kebenarannya.[10]

5. *The Consensus theory of truth* (Konsensus).

   Sebuah teori ilmiah dianggap benar sejauh ia mendapat dukungan atau terdapat kesepakatan (konsensus) dalam masyarakat ilmiah terhadap kebenaran teori tersebut. Inilah yang disebut teori kebenaran konsensus. Teori ini selanjutnya dikembangkan juga oleh Jurgen Habermas melalui konsep pemikirannya tentang komunikasi rasional. Senada dengan Kuhn, menurut Habermas, kebenaran sebuah pernyataan ditentukan oleh ada tidaknya kesepakatan di antara partisipan rasional komunikatif dalam sebuah diskursus.[11]

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan asumsi-asumsi dasar yang diyakini ilmuwan dan menentukan cara dia memandang gejala yang ditelaahnya. Ia dapat meliputi kode etik, maupun pandangan dunia, yang mempengaruhi jalan pikiran dan perilaku ilmuwan dalam berolah ilmu.[12] Penggunaan paradigma dalam perkembangan berlangsung secara berbeda. Konsep ini bisa tidak konsisten, sehingga dalam berbagai keterangan berubah konteks dan arti.[13]

Menurut Bryman, dialektika berlangsung dari Kuhn, Guba dan Lincoln, hingga Ritzer. Kuhn dipandang sebagai titik awal ide tentang paradigma, yang memberi pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan ide Kuhn, Guba dan

---

[10]. John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words* (Oxford: Clasendon Press, 1962), 5–6.

[11] Franz Magniz Suseno, *12 Tokoh Abad Ke-20* (Yogyakarta: Kanisisus, 2000), 220–21.

[12] Liek Wilardjo, *Realita Dan Desiderata* (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990), 134.

[13] Zubaedi & Dkk, *Filsafat Barat, Dari Logika Baru Rene Descartes Hingg Revolusi Sains Ala Thomas Kuhn* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2007), 200.

Lincoln kemudian mempertajam dalam menuju penelitian baik kualitatif & kuantitatif.[14] Ritzer menjelaskan bahwa, paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan harus dipelajari dan mesti dijawab.[15]

Ada tiga paradigma menurut Ritzer, yakni paradigma fakta sosial (hanya memusatkan perhatian pada struktur makro), definisi sosial (memusatkan perhatian pada tingkatan, interaksi dan konstruksi sosial dari realitas), perilaku sosial (memusatkan perhatian pada perilaku) dan menawarkan "paradigma sosiologi yang integratif". Kunci paradigma yang terintegrasi adalah mengenai gagasan tingkat-tingkat analisis mikroskopik-makroskopik, dan dimensi objektif-subjekatif dari analisis sosial, dimana di tiap ujung mikro-makro dapat dibedakan antara komponen objektif dan subjektif.[16]

Ritzer dan Capra, Sarantakos membagi ke dalam paradigma positivisme, interpretif, dan kritikal.[17] Guba dan Lincoln membagi paradigma positivisme, post-positivisme, kritikal dan konstruktivisme (serta partisipatori).[18] Cresswell menyebut paradigma post-positivisme, konstruktivisme, advokasi partisipatoris, dan pragmatisme.[19] Serta Tashakhori & Reddlie menyebut paradigma positivisme, post positivisme, pragmatisme, dan konstruktivisme.[20]

---

[14] Alan Bryman, *Quantity and Quality in Social Research* (London: Routledge, 2004), 3.

[15] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, ed. Terjemahan Alimandan (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009), 7.

[16] George Ritzer dan Dauglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, ed. Terjemahan Alimandan, VI (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 15–18.

[17] Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Jakarta: LP3ES, 2005), 24.

[18] Denzin Norman K. & Lincoln Yvonna S, *Handbook of Qualitative Research*, 2nd ed. (California: Sage Publication Inc, 2009), 135.

[19] John M. Cresswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*, ed. Terjemahan Dariyatno dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 8.

[20] Tashakhori dan Teddlie, *Mixed Methodology, Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Penerjemah Budi Puspa Priadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 37–38.

D. Apa Itu *Research*?

Secara etimologis, istilah *research* berasal dari dua kata, yaitu *re* dan *search*. *Re* berarti kembali atau berulang-ulang dan *search* berarti mencari, menjelajahi atau menemukan makna. Dengan demikian penelitian atau *research* berarti mencari, menjelajahi atau menemukan makna kembali secara berulang-ulang.[21]

Beberapa definisi penelitian menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Shanti Bhushan Mishra & Shashi Alok menjelaskan penelitian berkaitan dengan mencari informasi dan pengetahuan tentang topik atau subjek tertentu. Dengan kata lain, penelitian adalah seni investigasi sistematis. Seseorang mengatakan bahwa "kebutuhan" adalah semua penemuan dan orang yang terlibat dalam penyelidikan ilmiah ini dapat disebut sebagai penelitian.[22]
2. C.R. Kothari Penelitian adalah mendefinisikan kembali masalah, merumuskan hipotesis atau solusi yang disarankan; mengumpulkan, mengatur dan mengevaluasi data: membuat deduksi dan mencapai kesimpulan; dan akhirnya dengan hati-hati menguji kesimpulan untuk menentukan apakah mereka cocok dengan hipotesis yang dirumuskan.[23]
3. Ranjit Kumar, penelitian adalah cara berpikir, memeriksa secara kritis berbagai aspek pekerjaan profesional anda sehari-hari; memahami dan merumuskan prinsip-prinsip panduan yang mengatur prosedur tertentu dan mengembangkan dan menguji teori-teori baru yang berkontribusi pada kemajuan praktik dan profesi anda. Merupakan kebiasaan untuk

---

[21] Darwis Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur Kebijakan Dan Etik* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003), 29.

[22] Shanti Bhushan Mishra Shashi Alok, *Handbook of Research Methodology A Compendium for Scholars & Researchers* (New Delhi: Educreation Publishing, 2011), 1.

[23] C.R. Kothari, *Research Methodology Methods & Techniques* (New Delhi: New Age International (P) Ltd., Publishers, 2004), 1.

mempertanyakan apa yang Anda lakukan, dan pemeriksaan sistematis pengamatan klinis untuk menjelaskan dan menemukan jawaban untuk apa yang anda rasakan, dengan pandangan untuk melembagakan perubahan yang sesuai untuk layanan profesional yang lebih efektif. [24]

4. Menurut Ostle penelitian dengan mengunakan metoda ilmiah (*scientific method*) disebut penelitian ilmiah (*scientific research*). Dalam penelitian ilmiah selalu ditemukan dua unsur penting, yaitu unsur *observasi* (empiris) dan *nalar* (rasional).[25]
5. P. M. Cook penelitian adalah pencarian fakta dan fakta yang jujur, lengkap, cerdas makna atau implikasinya dengan mengacu pada masalah yang diberikan. Berupa produk atau temuan dari suatu penelitian tertentu harus otentik, kontribusi yang dapat diverifikasi untuk pengetahuan di bidang yang dipelajari.[26]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ilmiah merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang melibatkan unsur penalaran dan observasi untuk menemukan, memferivikasi, dan memperkuat teori serta untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan.

E. Kriteria Penelitian yang Baik

1. Berpikir Kritis dan Analisis

Berpikir bisa diartinya menggunakan seluruh potensi akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu, dalam ingatan. Sehingga dalam berpikir memerlukan beberapa macam aspek yang alasan, pertimbangan dan

---

[24] Ranjit Kumar, *Research Methodology: A Step-by-Step Guide For Beginners* (New Delhi: SAGE Publications India Pvt Ltd, 2011), 1.

[25] Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), 15.

[26] Prabhat Pandey Meenu Mishra Pandey, *Research Methodology: Tools and Techniques* (Romania: Bridge Center, 2015), 8.

penguatan suatu keputusan. Berpikir merupakan aktivitas psikis yang internasional dan terjadi apabila seseorang menjumpai problema (masalah) yang harus dipecahkan. Dengan demikian dalam berpikir, seseorang menghubungkan pengertian satu dengan pengertian lainnya dalam rangka mendapatkan pemecahan persoalan yang dihadapi.[27]

Menurut Santrock pemikiran kritis merupakan pemikiran reflektif dan produktif, serta melibatkan evaluasi bukti.[28] Jensen berpendapat berpikir kritis berarti proses mental yang efektif dan handal, digunakan dalam mengejar pengetahuan yang relevan dan benar tentang dunia.[29] Cece Wijaya juga mengungkapkan gagasannya mengenai kemampuan berpikir kritis, yaitu kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna.[30]

Berpikir analitik menurut Rose, Colin dan Malcom J. Nicholl menundukan suatu situasi, masalah, subjek, atau keputusan pada pemeriksaan yang ketat dan langkah demi langkah yang logis.[31] Berpikir analisis merupakan kemampuan untuk memeriksa dengan penuh ketelitian, memerinci fakta-fakta, dan memikirkan kekuatan dan kelemahannya masing-masing.

---

[27] Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 68–69, http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4461%0A.

[28] John W Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, ed. Terjemahan: Sarah Genis B, 7th ed. (Jakarta: Erlangga, 2011), 359.

[29] Eric Jensen, *Pemelajaran Berbasis Otak: Paradigma Pengajaran Baru* (Jakarta: Indeks, 2011), 195.

[30] Wijaya Cece, *Pendidikan Remidial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 72.

[31] Colin Malcolm J. Nicholl Rose, *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI* (Bandung: Nuansa, 2006), 254.

Menganalisis merupakan proses yang melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antara bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi dan mengatribusikan. Tujuan-tujuan yang diklasifikasikan dalam menganalisis menentukan potongan-potongan informasi yang relevan dan penting (membedakan), menentukan cara-cara menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan) dan menentukan tujuan di balik informasi tersebut (mengatribusikan).[32]

Kemampuan berpikir kritis dan analitik sangat diperlukan sebagai sebuah kemampuan yang harus dimiliki setiap peneliti untuk menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik untuk mengejar pengetahuan yang relevan dengan melibatkan evaluasi bukti.

2. Rasional, Empiris dan Sitematis

Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis yaitu proses riset yang dijalankan oleh peneliti memiliki langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Langkah-langkah tersebut sistematis, sesuai aturan-aturan dalam penelitian.

[32] Winarti, "Profil Kemampuan Berpikir Analisis Dan Evaluasi Mahasiswadalam Mengerjakan Soal Konsep Kalor," *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika* 2 (2015): 21.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Prosedur penelitian berisi langkah yang dilakukan dalam suatu penelitian, dari perencanaan sampai dengan pelaporan. Menurut Prasetya Irawan, langkah-langkah penelitian dapat dikelompokkan dalam lima kelompok yang terdiri atas perumusan permasalahan penelitian, perumusan kerangka teoretis, penentuan metodologi, penganalisisan data, dan penarikan kesimpulan.

Kelima kelompok langkah penelitian itu, yang oleh Prasetya Irawan disebut dengan istilah logika penelitian, dijabarkannya dalam 20 langkah penelitian berikut:[33] (1) menjelaskan latar belakang permasalahan penelitian, (2) merumuskan pokok permasalahan, (3) memformulasikan permasalahan, (4) menjelaskan tujuan penelitian, (5) menguraikan manfaat penelitian, (6) Mengkaji kepustakaan, (7) mendefinisikan variabel dan indicator, (8) menjelaskan kerangka teoretis, (9) menentukan metode penelitian, (10) menentukan populasi dan sampel, (11) membuat matriks pengembangan instrument, (12) membuat rancangan pengembangan instrument, (13) membuat instrument, (14) mengumpulkan data, (15) mengolah data, (16) membuat rencana analisis data, (17) menganalisis data, (18) menafsirkan data, (19) Menarik kesimpulan, (20) menyusun laporan.

Neuman mengemukakan prosedur penelitian yang lebih ringkas, yakni hanya terdiri atas tujuh langkah:[34] (1) pemilihan topic, (2) penentuan fokus pertanyaan penelitian, (3) perancangan studi, (4) pengumpulan data, (5) analisis data, (6) penginterpretasian data, (7) pemberitahuan pihak lain.

---

[33] Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP-UI, 2006), 113.

[34] Neuman W. Lawrence, *Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative, Pproaches* (Boston: Allyn and Bacon, 2000), 12.

Suharsimi Arikunto mengelompokkan langkah-langkah tersebut dalam tiga kelompok, yakni pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian.

Tiga kelompok langkah-langkah tersebut oleh Suharsimi Arikunto secara perinci dijabarkan dalam 10 langkah penelitian berikut:[35] (1) memilih masalah, (2) studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah, (4) merumuskan anggapan dasar dan merumuskan hipotesis, (5) memilih pendekatan Menentukan variabel dan sumber data, (6) menentukan dan menyusun instrument, (7) mengumpulkan data, (8) analisis data, (9) menarik kesimpulan, (10) menulis laporan.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya prosedur penelitian memuat serangkaian langkah atau kegiatan yang akan dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan penelitian.

Secara lebih perinci, prosedur penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Perencanaan penelitian berisi rangkaian kegiatan berupa: (a) menjelaskan latar belakang penelitian, (b) merumuskan masalah penelitian, (c) menjelaskan tujuan dan kegunaan penelitian, (d) merumuskan kerangka teoretis, (e) merumuskan kerangka berpikir, (f) merumuskan hipotesis, (g) Menjelaskan metode penelitian.
2. Pelaksanaan penelitian berisi rangkaian kegiatan berupa: (a) pengumpulan data, (b) analisis data, (c) penarikan kesimpulan
3. Pelaporan penelitian berisi kegiatan berupa: penyusunan laporan hasil penelitian.

[35] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 16.

BAB II
LANGKAH AWAL PENELITIAN KUALITATIF

A. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu social dan budaya, penelitian itu dilakukan berkaitan dengan tingkah laku manusia dan makna yang terkandung di balik tingkah laku itu yang sulit di ukur dengan angka angka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian penelitian yang berpangkal dari pola fikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan obyektif partisipatif terhadap fenomena sosial.[36]

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.[37] Fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tidakan dan lain lain secara *holistic*, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[38]

Sugiyono menjelaskan, metode penelitian kulitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme,* digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal,* teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitaif,

---

[36] Ahmad Tanzeh Suyitno, *Dasar Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006), 113.

[37] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 9.

[38] Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2010: Remaja Rosdakarya, 2010), 6.

dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[39] Menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan temuannya tidak diproleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainya.[40]

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[41] Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, misalnya ucapan, perilaku, atau tulisan yang berasal dari subjek penelitian yang diamati.[42]

B. Bagaimana Menemukan Masalah dalam Penelitian

Penelitian berangkat dari masalah karena penelitian bertujuan untuk memecahkan masalah. Penelitian yang sistematis diawali dengan suatu persoalan. John Dewey menyatakan bahwa langkah pertama dalam suatu metode ilmiah adalah pengakuan adanya kesulitan, hambatan atau masalah yang membingungkan peneliti.[43] Oleh karena itu menemukan masalah dalam penelitian merupakan pekerjaan yang tidak mudah, tetapi setelah masalah dapat ditemukan, maka pekerjaan penelitian akan segera dapat dilakukan.[44]

---

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

[40] Anselm Strauss Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research*, Terj (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

[41] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 6.

[42] Bodgan R. & Tailor S.J., *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, ed. Terjemahan Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21–22.

[43] Ary D. Jacobs & L.C.Razavieh. A, *Pengantar Peneitian Dalam Pendidikan*, ed. A Penerjemah Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 73.

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 52.

Masalah dapat berasal dari berbagai sumber, menurut Suryabrata, sumber-sumber masalah yang dapat diidentifikasi meliputi:[45]

1. Bacaan terutama hasil penelitian

   Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dapat menjadi sumber identifikasi masalah. Tidak pernah ada penelitian yang tuntas. Penelitian selalu menampilkan masalah yang lebih banyak dari pada yang dijawabnya, karena dengan demikian ilmu pengetahuan selalu mengalami kemajuan.

2. Diskusi, seminar, pertemuan ilmiah

   Diskusi, seminar dan pertemuan ilmiah dapat menjadi sumber masalah penelitian karena para peserta dapat melihat hal-hal yang dipersoalkan secara profesional sehingga muncul masalah.

3. Pernyataan pemegang otoritas (dalam pemerintahan dan ilmu pengetahuan).

   Pernyataan pemegang otoritas dapat menjadi sumber masalah, baik otoritas pemerintahan maupun ilmu pengetahuan. Contoh pernyataan pemegang otoritas pemerintahan adalah pernyataan menteri pendidikan mengenai daya serap siswa SMU. Contoh pernyataan otoritas ilmu pengetahuan adalah pernyataan ahli pendidikan mengenai penjurusan di SMU.

4. Pengamatan sepintas

   Pengamatan sepintas dapat menjadi sumber masalah. Misalnya, ahli kesehatan menemukan masalah ketika menyaksikan dari mana penduduk mendapatkan air minum.

[45] Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 61–63.

Menurut James H. MacMillan dan Schumacher, masalah dapat bersumber dari observasi, dedukasi dari teori, ulasan kepustakaan, masalah sosial yang sedang terjadi, situasi praktis dan pengalaman pribadi. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:[46]

1. Observasi

   Observasi merupakan sumber yang kaya masalah penelitian. Kebanyakan keputusan praktis didasarkan atas praduga tanpa didukung oleh data empiris. Masalah penelitian dapat diangkat dari hasil observasi terhadap hubungan tertentu yang belum mempunyai dasar penjelasan yang memadai dan cara-cara rutin yang dalam melakukan suatu tindakan didasarkan atas otiritas atau tradisi. Penyelidikan mungkin menghasilkan teori baru, rekomendasi pemecahan masalah praktis dan mengidentifikasi variabel yang belum ada dalam bahasan litelatur.

2. Dedukasi dari teori

   Teori merupakan konsep-konsep yang masih berupa prinsir-prinsip umum yang penerapannya belum dapat diketahui selama belum diuji secara empiris. Penyelidikan terhadap masalah yang diangkap dari teori berguna untuk mendapatkan penjelasan empiris praktik tentang teori.

3. Kepustakaan

   Hasil penelitian mungkin memberikan rekomendasi perlunya dilakukan penelitian ulang (replikasi) baik dengan atau tanpa variasi. Replikasi dapat meningkatkan validitas hasil penelitian dan kemampuan untuk digeneralisasikan lebih luas. Laporan penelitian sering juga menyampaikan rekomendasi kepada peneliti lain tentang apa yang perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini juga menjadi sumber untuk

[46] Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam. Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 40–42.

menentukan masalah yang menentukan masalah yang perlu diangkat untuk diteliti.

4. Masalah sosial

   Masalah sosial dapat pula menjadi sumber masalah penelitian. Misalnya: seringnya menjadi perkelahian siswa antar sekolah dapat memunculkan pertanyaan tentang efektivitas pelaksanaan pendidikan moral dan agama serta pembinaan sikap disiplin. Banyaknya pengangguran lulusan perguruan tinggi menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.

5. Situasi praktis

   Dalam pembuatan keputusan tertentu, sering mendesak untuk dilakukan penelitian evaluatif. Hasil sangat diperlukan untuk dijadikan dasar pembuatan keputusan lebih lanjut.

6. Pengalaman pribadi

   Pengalaman pribadi dapat memunculkan masalah yang memerlukan jawaban empiris untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

C. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah (*problem identification*) adalah proses dan hasil pengenalan masalah atau inventarisasi masalah. Dengan kata lain, identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitan yang boleh dikatakan paling penting di antara proses lain. Masalah penelitian (*research problem*) akan menentukan kualitas suatu penelitian, bahkan itu juga menentukan apakah sebuah kegiatan bisa disebut penelitian atau tidak. Masalah penelitian secara umum bisa ditemukan melalui studi literatur (*literature review*) atau lewat pengamatan lapangan (*observasi, survey*), dan sebagainya.

Masalah penelitian bisa didefinisikan sebagai pernyataan yang mempersoalkan suatu variabel atau hubungan antara satu atau lebih variabel pada suatu fenomena. Sedangkan variabel itu

sendiri dapat didefinisikan sebagai konsep yang memuat nilai bervariasi, pembeda antara sesuatu dengan yang lain. Dalam suatu studi yang menggunakan alur-pikir deduktif kerapkali ditampilkan definisi operasional variabel, dan dalam penelitian kualitatif variabel itu seringkali disebut konsep, misalnya definisi konseptual.

Masalah penelitian juga dapat diartikan sebagai suatu persoalan atau kesenjangan yang mungkin dapat menuntun peneliti untuk mencari jawaban atau solusinya. Adanya kesenjangan tersebut menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, yaitu mengapa kesenjangan terjadi, dan dari pertanyaan inilah permasalahan penelitian dapat dikembangkan. Pertanyaan selanjutnya ialah, apakah setiap kesenjangan dapat dikembangkan menjadi permasalahan penelitian? Jawabannya ternyata tidak semuanya. Ada kondisi-kondisi lain yang perlu dipenuhi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan adanya suatu kondisi problematik tertentu, yang menandakan suatu penelitian dapat dikembangkan, yaitu Adanya persoalan atau kesenjangan dari yang seharusnya (teori maupun fakta empirik temuan penelitian terdahulu) dengan kenyataan sekarang yang dihadapi. Persoalan atau kesenjangan tersebut dapat dikembangkan pertanyaan, mengapa kesenjangan itu terjadi. Pertanyaan tersebut memungkinkan untuk dijawab, dan jawabannya lebih dari satu kemungkinan.

D. Membaut Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu

merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.[47]

Rumusan masalah ini pada hakikatnya adalah deskriptip tentang ruang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup didalamnya. Dengan demikian rumusan masalah tersebut sekaligus menunjukkan fokus pengamatan di dalam proses penelitian nantinya.[48]

Suatu rumusan masalah itu ditandai dengan pertanyaan penelitian, yang umumnya disusun dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana sebenarnya penelitian akan dibawa, dan apa saja sebenarnya yang ingin dikaji/dicari tahu oleh si peneliti. Masalah yang dipilih haruslah menampilkan *researchable*, dalam artian bahwa suatu masalah itu dapat diselidiki secara ilmiah. Masalah tersebut perlu dirumuskan secara jelas agar dengan demikian perumusan masalahnya jelas. Peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel atau faktor-faktor apa saja yang akan diukur, dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Dengan rumusan masalah yang jelas akan dapat dijadikan penuntun bagi langkah-langkah selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang dinyatakan oleh Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen bahwa salah satu karakteristik formulasi pertanyaan penelitian yang baik, yaitu pertanyaan penelitian harus *clear*.[49] Artinya pertanyaan penelitian yang diajukan hendaknya disusun dengan kalimat yang jelas, tidak membingungkan.

---

[47] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 55.

[48] Abdul Muthalib, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2000), 25.

[49] Fraenkel Jack R and Norman E. Wallen, *How to Design and Evaluate Research in Education*, 8th ed. (Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2012), 23.

Menurut Sutrisno Hadi masalah ini merupakan suatu kejadian yang menimbulkan pertanyaan. Dengan pertanyaan yang jelas akan mudah mengidentifikasi variabel-variabel atau faktor-faktor apa yang ada dalam pertanyaan penelitian tersebut, dan berikutnya memudahkan dalam mendefenisikan konsep atau variabel dalam pertanyaan penelitian.[50]

Dalam memberikan defenisi konseptual atau variable tersebut dapat dengan cara-cara: (1) *constitutive definition*, yakni dengan pendekatan kamus (*dictionary approach*); (2), contoh atau *by example*; dan (3) *operational definition*, yakni mendefenisikan istilah, konsep atau variabel penelitian secara spesifik, terinci dan operasional.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah penelitian, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rumusan masalah hendaknya singkat dan bermakna. Masalah perlu dirumuskan dengan singkat dan padat tidak berbelit-belit yang dapat membingungkan pembaca. Masalah dirumuskan dengan kalimat yang pendek tapi bermakna.
2. Rumusan masalah hendaknya ditungkan dalam bentuk kalimat tanya. Masalah akan lebih tepat disajikan apabila dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, bukan pernyataan.
3. Rumusan masalah hendaknya jelas dan kongkrit. Artinya, dengan rumusan masalah yang jelas dan kongkrit itu akan memungkinkan peneliti secara eksplisit terarah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: apa yang akan diselidiki, siapa yang akan diselidiki, mengapa diselidiki, bagaimana pelaksanaannya, bagaimana melakukannya, dan apa tujuan yang diharapkan.

[50] Hadi Sutrisno, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973), 3.

4. Masalah hendaknya dirumuskan secara operasional. Sifat operasional dari rumusan masalah akan memungkinkan peneliti memahami variabel-variabel atau konsep-konsep dan sub-subnya yang ada dalam penelitian dan bagaimana peneliti dapat mengukurnya.
5. Rumusan masalah hendaknya mampu member petunjuk tenang memungkinkannya pengumpulan data di lapangan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam masalah penelitian tersebut.
6. Perumusan masalah haruslah dibatasi ruang-lingkupnya sehingga itu memungkinkan penarikan simpulan yang jelas dan tegas. Kalau itu disertai rumusan masalah yang bersifat umum, hendaknya disertai penjabaran-penjabaran yang spesifik dan operasional.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi sehingga penelitian itu bisa lebih fokus untuk dilakukan.

Pembatasan masalah berkaitan dengan pemilihan masalah dari berbagai masalah yang telah diidentifikasikan. Dengan demikian masalah akan dibatasi menjadi lebih khusus, lebih sederhana dan gejalanya akan lebih muda kita amati karna dengan pembatasan masalah maka seorang peneliti akan lebih focus dan terarah sehingga tau kemana akan melangkah selanjutnya dan apa tindakan selanjutnya.[51]

[51] Muh Tahir, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan* (Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2012), 19.

Berdasarkan sekian banyak masalah tersebut dipilihlah satu atau dua masalah yang akan dipermasalahkan tentu yang akan diteliti (lazim disebut dengan batasan masalah, *limitation*). Batasan masalah, dengan demikian, adalah pemilihan satu atau dua masalah dari beberapa masalah yang sudah teridentifikasi.

BAB III
JENIS-JENIS PENELITIAN KUALITATIF

A. Fenomenologi

Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikan, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi.[52] Fenomenologai adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesaradan, atau cara memahami suatu objek atau peristiwsa dengan mengalaminya secara sadar.[53]

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/ prasangka dan tidak dogmatis.

Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Namun, bagi Brouwer, fenomenologi itu bukan ilmu, tetapi suatu metode pemikiran (*a way of looking at things*). Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem.[54]

Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.[55] Menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan

---

[52] K Bertens, *Fenomenologi Eksistensial* (Jakarta: Gramedia, 1987), 3.

[53] Stephen W Littlejohn, *Theoriesof Human Communication*, 7th ed. (USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002), 184.

[54] M.A.W Brouwer, *Psikologi Fenomenologis* (Jakarta: Gramedia, 1984), 3.

[55] Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 167.

fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui didalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.[56]

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:[57]

1. *Textural description*: **apa** yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural description*: **bagaimana** subjek mengalami dan **memaknai** pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pengalaman subjek tentang sutu fenomena/peristiwa?
2. Apa perasaannya tentang pengalamantersebut?
3. Apa makna yang diperoleh bagi subjek atasfenomena itu?

Fenomenologi sebagai menpunyai empat karakteristik, yaitu: deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Seperti yang dikemukakan oleh Tom Donoghue and Keith Punch Ed."… *'the phenomenological method', which consists of four key qualities (i.e. description, reduction, essences and intentionality) common to all types of penomenology*." [58]

---

[56] Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (New Delhi: Sage Publications, 1994), 26.

[57] Norman K Denzin & Yvonna S Lincoln, *Straegies of Qualitative Inquiry* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1988), 64.

[58] Tom O'D. and Keith P. Ed, *Qualitative Educational Research In Action: Doing and Reflecting* (London: Routledge Falmer Pub, 2003), 44.

Karakteristik fenomenologi tersebut dipaparkan sebagai berikut ini:

1. Deskripsi

   Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke "hal itu sendiri". Pengandaian menjadi tidak perlu karena tujuannya adalah untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi.

2. Reduksi

   Reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dalam bracketing untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.

3. Esensi

   Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imaginasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karaktersitik tertentu merupakan esensi penting. Sebagai contoh, dalam kasus esensi pembelajaran, seorang fenomenolog akan mempertimbangkan apakah perubahan dan perkembangan merupakan esensi penting dari proses belajar.

4. Itensionalitas

   Menurut Husserl, intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara noema dan noesis yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. Noema adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas,

sedangkan noesis adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut.[59]

Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak menpunyai ide apa pun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya intensionalitas. Semisal, kita khawatir terhadap sesuatu, kita mencitai sesuatu, kita bangga terhadap sesuatu. "Sesuatu" itu tidak kita ketahui, kita tahu karena kita menyadarinya bahkan menyadari terhadap obyek yang imajinier.

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas, menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam *term* fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang "real" atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta.[60]

Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

[59] Tom O'D. and Keith P. Ed, 48.

[60] Jonathan A. Smith, *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 12.

Carpenter mencoba memberikan langkah terstruktur yang mudah untuk diikuti dengan tetap mengunakan fenomenologi Husserl. langkah tersebut meliputi:[61]

1. Menentukan fenomena yang ingin diteliti dan peran peneliti dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, peran peneliti juga harus jelas. Sesuai filosofi fenomenologi Husserl, peneliti adalah seseorang yang mampu mentransformasikan data yang berasal dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena.
2. Pengumpulan data, proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data. Pada umumnya, fenomenologi menggunakan teknik *purposeful sampling*, di mana setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dapat berbentuk wawancara terbuka atau semi-terstruktur. Proses wawancara direkam dan pada umumnya dilakukan lebih dari satu kali untuk melengkapi atau memvalidasi data yang diperlukan.
3. Perlakuan dan Analisis data, analisis data didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara secara *verbatim* atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis. Terdapat bermacam-macam prosedur analisis yang dianggap cocok dan sesuai, seperti metode *colaizzi* yang meliputi membaca transkrip berulang-ulang untuk dapat menyatu dengan data, mengekstrak pernyataan spesifik, memformulasi makna dari pernyataan spesifik, memformulasi tema dan kluster tema, memformulasi deskripsi lengkap dari fenomena dan memvalidasi deskripsi

[61] Imalia Dewi Asih, "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena,'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9 (2005): 79.

lengkap dengan cara memberikan deskripsi kepada partisipan.

4. Studi literatur, setelah proses analisis data selesai maka peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.
5. Mempertahankan kebenaran hasil penelitian, seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga menuntut adanya validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya validitas dan reliabilitas dikenal sebagai *credibility, auditability, and fittingness*
6. Petimbangan etik, pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam interview, kerahasiaan identitas partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.

Moustakas mengidentifikasi lima tahapan dalam analisis data fenomenologis, berikut ini:[62]

1. Membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkin ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan sangat diperlakukan secara sama (*horizonalization*).
2. Reduksi dan eliminasi ekspresiekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah eskpresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresiekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.

[62] Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 1994), 119.

3. Membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.
4. Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema dengan cara: (1) apakah ekspresiekspresi tesebut eksplisit ada pada transkip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut "bekerja tanpa konflik" (*work together without confict or compatible*). Jika tidak compatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-eskpresi tersebut dibuang.
5. Membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

Contoh fenomena exs tunasusila dolly Surabaya. Penelitian kita fokuskan pada fenomena berupa perlakuan diskriminatif yang menjadi pengalaman hidup para exs tunasusila. Fokus penelitian demikian bisa dilakukan dengan mengaplikasikan metode fenomenologi.

Studi fenomenologis tentang fenomena perlakuan diskriminatif berusaha untuk mengungkap apa kesamaan pengalaman hidup yang dialami oleh para exs tunasusila yang mendapat perlakuan diskriminatif dalam masyarakat serta bagaimana mereka mengalaminya. Data yang dikumpukan dalam studi fenomenologis berupa data teks atau narasi deskriptif, bukan eksplanasi atau analisis.

B. *Case Study*

Definisi *case study* atau studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas- batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.[63] Menurut Faisol studi kasus merupakan penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.[64]

Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Terdapat tiga macam tipe studi kasus menurut Basuki adalah sebagai berikut, yaitu:[65]

1. Studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*), apabila kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari berasal dari kasus itu sendiri, atau dapat dikatakan mengandung minat intrinsik (*intrinsic interest*).
2. Studi kasus instrumental (*instrumental case study*), apabila kasus yang dipelajari secara mendalam karena hasilnya dipergunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan teori yang telah ada atau untuk menyusun teori baru. Hal ini

---

[63] Robert. K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 18.

[64] Faisol Sanapian, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Aplikasi* (Malang: IKIP Malang, 1999), 22.

[65] Sulistyo Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006).

dapat dikatakan studi kasus instrumental, minat untuk mempelajari berada diluar kasusnya atau minat eksternal (*external interest*).

3. Studi kasus kolektif (*collective case study*), apabila kasus yang dipelajari secara mendalam merupakan beberapa (kelompok) kasus, walaupun masing-masing kasus individual dalam kelompok itu dipelajari, dengan maksud untuk mendapatkan karakteristik umum, karena setiap kasus mempunyai ciri tersendiri yang bervariasi.

Langkah-langkah dalam penelitian studi kasus dimulai dengan satu siklus terdiri dari empat tahapan. Tahapan dalam studi kasus secara umum sebagaimana dikembangkan Suwarma terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:[66]

1. Pemilihan kasus, dalam langkah ini, hendaknya diawali dengan pemilihan kasus, dilakukan dengan tujuan (*purposive*) dan bukan secara rambang. Kasus dapat dipilih oleh peneliti dengan menjadikan sasaran teliti meliputi; orang,lingkungan, program, proses, dan masyarakat atau unit sosial.
2. Pengumpulan data, terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, tetapi yang lebih dipakai dalam penelitian kasus adalah observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Peneliti sebagai instrument penelitian, dapat menyesuaikan cara pengumpulan data dengan masalah dan lingkungan penelitian, serta dapat mengumpulkan data yang berbeda secara serentak. Sedangkan untuk analisis data tidak menunggu data terkumpul. Peneliti dapat mulai mengagresi, mengorganisasi dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola.
3. Perbaikan (*refinement*), Meskipun semua data telah terkumpul, dalam pendekatan studi kasus hendaknya dilakukan

[66] Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015), 456.

penyempurnaan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang telah ditemukan.

4. Penulisan laporan, laporan hendaknya ditulis secara komunikatif, mudah dibaca, dan mendeskripsikan suatu gejala atau kesatuan sosial secara jelas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami seluruh informasi penting.

Berikut contoh peristiwa yang bisa diangkat menjadi objek Penelitian Studi Kasus, misalnya, sebuah perguruan tinggi memperoleh banyak prestasi, di bidang akademik, olah raga, kebersihan dan lingkungan kampus, baik di tingkat lokal, provinsi bahkan nasional. Prestasi-prestasi itu diraih ketika kampus dipimpin oleh seorang ibu yang diangkat dari salah seorang dosen di perguruan tersebut. Selama menjadi dosen, prestasi ibu itu biasa-biasa saja dan praktis tidak ada yang menonjol. Tetapi semua warga kampus mengenal ibu itu sebagai sosok yang tekun dan tidak suka menonjolkan diri. Model kepemimpinan ibu rektor itu pantas dijadikan "kasus" untuk diteliti mengapa itu bisa terjadi. Jika peneliti bisa menggali model kepemimpinan ibu rektor, akan bisa diperoleh banyak pelajaran yang bermanfaat, tidak saja bagi peneliti itu sendiri dan perguruan tinggi tetapi juga masyarakat luas.

C. *Grounded Theory*

Pendekatan *grounded theory* adalah metode riset kualitatif yang menggunakan satu kumpulan prosedur sistematis untuk mengembangkan grounded theory induktif yang diturunkan tentang sebuah fenomena. Tujuan utama dari grounded theory adalah untuk memperluas penjelasan tentang fenomena dengan mengidentifikasi elemen kunci dari fenomena itu, dan kemudian mengkategorikan hubungan dari elemen-elemen dengan konteks dan proses percobaan.

Dengan kata lain, tujuannya adalah untuk pergi dari umum ke khusus tanpa mengabaikan apa yang membuat subjek studi yang unik. Metode grounded theory sering dianggap sebagai suatu metode yang memisahkan teori dan data namun yang lainnya bersikeras mengatakan bahwa metode tersebut benar-benar menggabungkan keduanya.

Menurut Martin & Tuner, menjelaskan *grounded theory* bahwa *grounded theory* adalah metodologi penemuan teori secara induktif yang memperkenankan peneliti untuk mengembangkan laporan teoritis ciri-ciri umum suatu topik secara simultan di lapangan dari catatan observasi empirik sebuah data.[67] Glaser and Strauss menjelaskan grounded theory merupakan salah satu sifat penerapan dari *grounded theory* adalah hanya dapat dikembangkan oleh sosiolog-sosiolog yang telah terlatih secara profesional.[68]

Pendapat Glaser and Strauss yang pada awalnya menyatakan *grounded theory* hanya dapat dikembangkan oleh para sosiolog profesional tidak bertahan lama. Lalu beberapa tahun kemudian pada tahun 1978, Glaser memperluas posisi penerapan *grounded theory* untuk pedoman disertasi pada ilmu politik, kesejahteraan sosial, pendidikan, pendidikan kesehatan, sosiologi pendidikan, kesehatan masyarakat, bisnis dan administrasi, keperawatan, perencanaan kota dan perencanaan wilayah, dan antropologi. Jadi *grounded theory* telah disadari penerapannya tidak terbatas hanya untuk bidang-bidang sosiologi tetapi bisa untuk bidang-bidang ilmu sosial lainnya termasuk ilmu pendidikan.

---

[67] Patricia Yancey and Barry A. Turner Martin, "Grounded Theory and Organizational Research," *The Journal of Applied Behavioral Science* 22 (1986): 141.

[68] Glaser B.G. & Strauss A.L., *The Discovery of Grounded Theory* (New York: Aldine Publishing Co, 1967), 249.

Adapun prosedur penelitian *grounded theory* yang diadaptasi dari Strauss & Corbin. Prosedur yang dimaksud adalah sebagai berikut:[69]

1. Memastikan bahwa permasalahan yang akan diteliti cocok jika dikaji, diteliti, diselesaikan dengan menggunakan *grounded theory*. Perlu diketahui bahwa *grounded theory* cocok untuk digunakan ketika: a) tidak adanya teori yang dapat menjelaskan suatu proses/ permasalahan dan b) teori yang diperlukan untuk menjelaskan suatu proses sudah ada, tetapi tidak mengarah pada variabel yang menjadi perhatian si peneliti.
2. Menentukan partisipan dan menyusun pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian haruslah difokuskan pada pertanyaan untuk memperoleh pemahaman terhadap bagaimana partisipan mengalami dan menjalani suatu proses tertentu. Lebih lanjut, peneliti juga perlu menyusun pertanyaan terkait inti dari suatu fenomena, hal yang memengaruhi dan menjadi penyebab dari munculnya fenomena tersebut, strategi dalam menghadapi fenomena tersebut, dan akibat yang (mungkin) ditimbulkan dari adanya fenomena tersebut.
3. Mengumpulkan data penelitian melalui kegiatan wawancara.
4. Melakukan analisis data. Bahwa ada tiga tahap analisis data, yaitu: *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

[69] J. W Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (California: Sage Publications, Inc, 2007), 66–67.

Gambar 3.1: Analisis Data *Grounded Theory*[70]

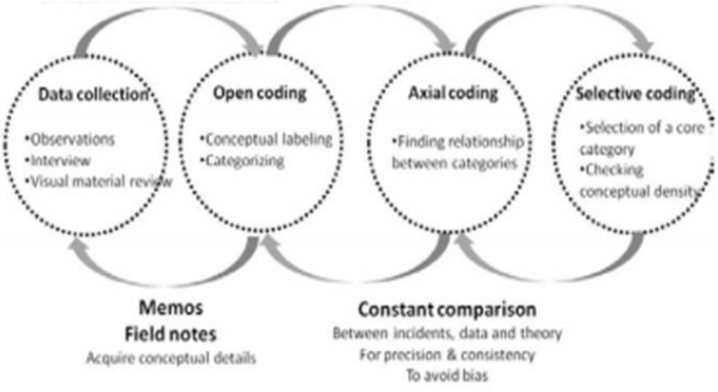

Pada tahap *open coding*, peneliti membuat kategori-kategori dari informasi tentang fenomena yang sedang diteliti. Setelah kategori-kategori tersebut terbentuk, peneliti menyusun kategori-kategori tersebut menjadi bentuk lain (misal: model visual) dengan menggunakan paradigma pengkodean untuk mengidentifikasi data- data terkait dengan pertanyaan penelitian. Nah, tahapan itu disebut dengan tahap *axial coding*. Adapun pada tahap terakhir, yaitu *selective coding*, peneliti menuliskan jalan cerita berdasarkan hubungan antarkategori dan mengembangkan hipotesis- hipotesis yang menjelaskan keterhubungan kategori-kategori tersebut.

Setelah analisis data, peneliti mengembangkan dan memotret secara visual suatu perangkat (*conditional matrix*) yang berguna dalam membantu peneliti untuk menghubungkan antara kondisi mikro dan makro yang memengaruhi fenomena. Hasil dari langkah ini adalah suatu teori substantif yang dekat dengan inti permasalahan. Teori substantif ini dapat diperoleh dengan melalui proses memoing. Lebih lanjut, teori substantif ini

[70] Ji Young Cho, "Reducing Confusion about Grounded Theory and Qualitative Content Analysis: Similarities and Differences The Qualitative Report," *The Qualitative Report* 19 (2014): 9, http://www.nova.edu/ssss/QR/QR19/cho64.pdf.

kemudian diuji untuk menentukan apakah teori tesebut dapat digeneralisasi. Terakhir, apabila teori tersebut dapat digenaralisasikan untuk suatu sampel dan populasi, maka teori substantif tersbut jadilah suatu teori yang sebenarnya (yang dicari).

D. Etnografi

Istilah etnografi berasal dari kata Yunani *ethnos* yang berarti 'orang' dan *graphein* yang berarti 'tulisan'. Istilah itu kemudian diartikan sebagai sejenis tulisan yang menggunakan bahan dari penelitian lapangan untuk menggambarkan kebudayaan manusia.

Menurut Spradley kebudayaan merupakan seluruh pengetahuan yang dipelajari manusia dan digunakan untuk menginterpretasi pengalaman dan membentuk tingkah laku, dan ethrografi merupakan penelitian yang membahas kebudayaan, baik yang eksplisit maupun implisit.[71]

Model etnografi atau etnometodologi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural.[72] Michael Burawoy mendefinisikan etnografi sebagai mempelajari orang di ruang dan waktu mereka sendiri, dalam kehidupan sehari-hari mereka sendiri.[73]

Penelitian etnografi merupakan *genre* penelitian kualitatif yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya.

---

[71] J Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 6–8.

[72] Fattah Hanurawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 88.

[73] Hallett Ronald E. and Kristen Barber, "Ethnographic Research in a Cyber Era," *Journal of Contemporary Ethnography* 43 (2014): 307.

Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya.[74]

Selain itu metodologi yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak.[75] Etnografi merupakan deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material dan karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu.[76]

Menurut Emzir, etnografi merupakan bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosilogi melalui observasi tertutup dari fenomena sosiokutural. Biasanya para peneliti etnografi menfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat (tidak selalu secara geografis, juga memerhatikan pekerjaan, pengangguran, dan masyarakat lainnya), pemilihan informan yang mengetahui yang memiliki suatu pandangan/pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat. Para informan tersebut diminta untuk mengidentifikasi informan-informan lainnya yang mewakili masyarakat tersebut, menggunakan sampling berantai untuk memperoleh suatu kelengkapan informan dalam semua wilayah empiris penyelidikan.[77]

Informan-informan tersebut diwawancarai berulang-ulang, menggunakan informasi informan-informan sebelumnya untuk memancing klarifikasi dan tanggapan yang lebih mendalam terhadap wawancara ulang. Proses ini berhubungan dengan

---

[74] Leah Shagrir, *Journey to Ethnographic Research* (Springer International Publishing: Cham, 2017), 9.

[75] Janet Draper, "Ethnography: Principles Practice and Potential," *Nursing Standard* 29 (2015): 36, https://doi.org/10.7748/ns.29.36.36.e8937.

[76] A Duranti, *Linguistic Anthropology* (California: Cambridge University Press, 1997), 85.

[77] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 144.

fenomena yang sedang diteliti. Pemahaman sebjektif bahkan kolektif tentang suatu subjek sering diinterpretasikan menjadi lebih berarti daripada data objektif (misalnya perbedaan pendapat).

Mengacu pada pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa, penelitian etnografi merupakan penelitian mengenai aktivitas sosial dan, perilaku masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu. Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait jengan antropologi, yang mempelajari dan mendeskripsikan peristiwa budaya, yang menyajkan pandangan hidup subjek yang menjadi obyek studi. Deskripsi itu diperoleh oleh peneliti dengan cara berpartisipasi secara langsung dan lama terhadap kehidupan sosial suatu masyarakat.

Gambar 3.2: Langkah Penelitian Etnografi[78]

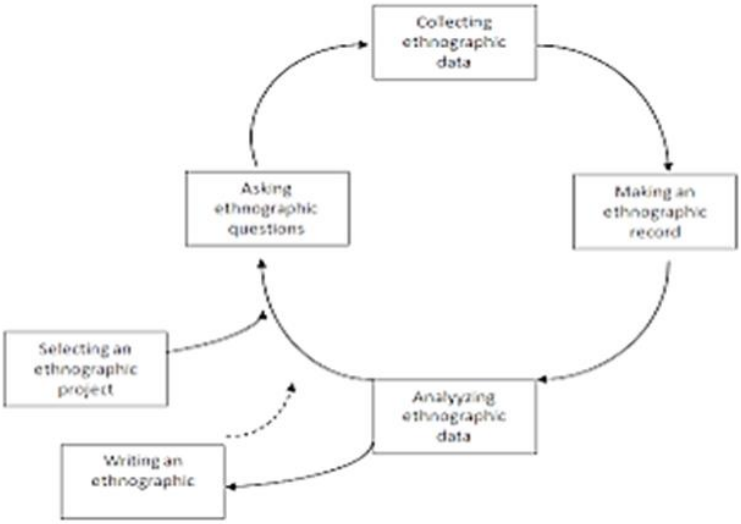

[78] Spradley, *Participant Observation*, 29.

Menurut Spradley siklus penelitian etnografi ada enam langkah: pemilihan proyek etnografi, pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, perekaman data, analisis data, dan penulisan laporan.

1. **Pemilihan Proyek Etnografi**

   Menurut Creswell, langkah-langkah utama pelaksanaan penelitian adalah mengidenfikasi tujuan penelitian, desain apa yang akan digunakan, dan bagaimana tujuan itu dihubungkan dengan masalah penelitian. Ketiga hal ini akan menentukan apakah proyek penelitian yang akan dilaksanakan merupakan desain etnografi realis, studi kasus, atau etnografi kritis. Setelah itu, apapun desain yang dipilih, peneliti perlu meminta izin dari otoritas lembaga atau kelompok yang akan diteliti.[79]

2. **Pengajuan Pertanyaan**

   Pekerjaan lapangan etnografi dimulai dengan pengajuan pertanyaan etnografi. Walaupun pengajuan dilaksanakan secara intensif pada saat wawancara, aktivitas ini pada dasarnya sudah dilakukan pada saat observasi. Tiga pertanyaan utama yang diajukan pada saat observasi adalah: "Siapa yang ada di latar penelitian?", "Apa yang mereka lakukan?" dan "Apa latar fisik situasi sosial tersebut?". Setelah itu, peneliti melanjutkan observasinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terfokus.

3. **Pengumpulan Data**

   Tugas utama seorang etnografer adalah mengumpulkan data etnografi. Dalam etnografi, pengumpulan data dilakukan prosedur beragam (*multiple procedures*) dan intensitas prosedur-prosedur itu bervariasi sesuai tipe etnografi yang dilakukan.

[79] John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. (Boston: Pearson. inc, 2012), 486.

Dengan cara observasi partisipan, Anda akan mengamati aktivitas orang, karakteristik fisik situasi sosial, dan apa yang akan menjadi bagian dari temat kejadian. Selama pelaksanaan pekerjaan lapangan, apakah seseorang mempelajari sebuah desa suku tertentu untuk satu tahun atau pramugari pesawat udara untuk beberapa bulan, jenis observasi akan berubah. Anda akan mulai dengan melakukan observasi akan berubah. Anda akan mulai dengan melakukan observasi deskriptif secara umum, mencoba memperoleh suatu tinjuan terhadap situasi sosial dan yang terjadi di sana. Kemudian setelah perekaman dan analisis data awal Anda, Anda dapat mempersempit penelitian Anda dan mulai melakukan observasi ulang di lapangan, Anda akan mempu mempersempit penyelidikan Anda untuk melakukan observasi selektif. Walaupun observasi Anda semakin terfokus, Anda akan selalu melakukan observasi deskriptif umum hingga akhir studi lapangan Anda. Tiga jenis observasi ini berhubungan dengan tiga jenis pertanyaan etnografi.[80]

4. Perekaman Data

Data etnografi yang diperoleh melalui berbagai prosedur tersebut direkam dan diorganisasikan sebaik mungkin sesuai dengan jenis dan bentuknya. Sebagian data dapat direkam dalam bentuk catatan lapangan. Sebagian lagi direkam dalam bentuk foto, peta, video, dan cara-cara lain. Yang penting rekaman-rekaman data tersebut dapat dipahami dengan mudah ketika mengadakan analisis.

5. Analisis Data

Dalam penelitian etnografi, analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, karena salah satu tujuan analisis data adalah untuk menemukan dan

[80] Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, 164.

merumuskan pertanyaan-pertanyaan spesifik yang jawabannya dicari dalam rekaman-rekaman data yang sudah ada atau dalam pengumpulan data berikutnya. Seiring dengan diperolehnya jawaban atas pertanyaan tersebut maka pengembangan deskripsi, analisis tema-tema, dan penginterpretasian makna informasi juga telah berlangsung.

Dilihat dari tahapannya, data dianalisis melalui empat bentuk: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural.

Analisis domain digunakan untuk memperoleh gambaran umum atau pengertian menyeluruh tentang objek penelitian atau situasi sosial. Hasil yang diharapkan adalah pengertian di tingkat permukaan mengenai domain atau kategori-kategori konseptual tertentu. Analisis ini dilakukan dalam enam tahap: (1) memilih salah satu dari sembilan hubungan semantis yang bersifat universal—jenis, spasial, sebab-akibat, rasional/alasan, lokasi, fungsi, cara mencapai tujuan, urutan/tahap, dan karakteristik/pelabelan/pemberian nama; (2) menyiapkan lembar analisis domain; (3) memilih salah satu sampel catatan lapangan terakhir untuk memulai analisis; (4) memberi istilah acuan dan istilah bagianyang cocok dengan hubungan semantis dari catatan lapangan; (5) mengulangi usaha pencarian domain hingga semua hubungan semantis habis; dan (6) membuat daftar domain yang telah teridentifikasi.[81]

Analisis taksonomi, yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Hal ini dilakukan dengan melakukan pengamatan yang lebih terfokus.

[81] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 149.

Analisi komponensial, yaitu mencari cirri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antarelemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengontraskan.

Analisis tema budaya, yaitu mencari hubungan di antara domain dan hubungan dengan keseluruhan, yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

Seorang peneliti etnografi berpengalaman dapat melakukan bentuk-bentuk analisis berbeda ini secara simultan selama periode penelitian. Peneliti pemula dapat melakukannya dalam urutan, belajar melakukan masing-masing dalam putaran sebelum bergerak ke analisis berikutnya. Observasi partispan dan perekaman catatan lapangan, selalu diikuti oleh pengumpulan data, yang mengarah pada penemuan pertanyaan etnografi baru, pengumpulan data, catatan lapangan, dan analisis data lebih lanjut. Demikianlah siklus berlanjut hingga proyek penelitian mendekati sempurna.

6. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan tugas utama terakhir seorang peneliti etnografi. Karena penelitian etnografi melibatkan suatu open-ended enquiry, mungkin saja peneliti diharuskan mengadakan analisis yang lebih intensif jika pada saat menulis laporan dia menemukan pertanyaan-pertanyaan baru yang membutuhkan observasi lebih lanjut. Laporan penelitian haus disesuaikan dengan tipe penelitian yang dilakukan. Etnografi realis ditulis sebagai laporan yang objektif tentang kelompok sosial yang dieliti. Pandangan-pandangan dan bias harus diletakkan hanya pada bagian latar belakang. Diskusi yang dipaparkan pada bagian akhir laporan harus mengindikasikan bahwa peneliti hanya membantu

mensistematiskan pengetahuan tentang kebudayaan yang diteliti. Pengetahuan itu sendiri benar-benar didasarkan pada sikap, pemikiran, atau bahasa yang dimiliki bersama oleh para partisipan.

Sebuah studi kasus mungkin saja lebih terfokus pada penggambaran terperinci tentang kasus yang diteliti, bukan pada pengembangan tema kultural. Sedangkan studi kasus lain mungkin saja menyeimbangkan laporan pada deskripsi dan tema kasus yang diteliti.

Dalam etnografi realis, peneliti biasanya menyimpulkan laporannya dengan mengutarakan isu-isu kritis yang menjadi titik-tolak pelaksanaan penelitian, yang kemudian diikuti oleh saran untuk tindak lanjut (*call for action*) dan pemaparan tentang perubahan atau keuntungan yang telah diperoleh peneliti dan para partisipan.

Contoh pendekatan etnografi, SDN Kasihan Bantul ditunjuk oleh Kemdiknas melalui Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul sebagai sekolah rintisan pendididikan karakter. Penunjukkan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa alasan antara lain:

Keunikan Sekolah tersebut memiliki sejarah yang panjang. Sampai sekarang bangunan-bangunan peninggalan zaman Belanda masih berdiri dan digunakan untuk ruang kegiatan belajar mengajar. Hal ini memiliki nilai sejarah. Dalam bidang seni/karawitan, mempunyai prestasi dan predikat yang menonjol sebagai wadah pelestarian budaya adiluhung, mengembangkan seni pedalangan, gamelan Jawa/ karawitan dan permainan tradisional. Dianggap mampu menguatkan penerapan nilai pendidikan karakter. Dalam rangka mengembangkan budaya mengembangkan budaya malu yang meliputi tujuh hal. Ketujuh budaya malu yang dikembangkan adalah (1) malu datang terlambat/pulang cepat, (2) malu melihat rekan sibuk melakukan aktivitas, (3)

malu karena melanggar peraturan, (4) malu untuk berbuat salah, (5) malu karena belajar tidak berprestasi, (6) malu karena tugas tidak selesai tepat waktu, (7) malu karena tidak menjaga kebersihan kantor/sekolah.

Budaya sekolah menjadi kekhasan sekolah unsur-unsur muatan lokal. Sekolah memiliki prioritas utama bagi tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungannya. Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman "tentang budaya sekolah dan pendidikan karakter."

E. Biografi

1. Perbedaan Antara Biografi, Otobiografi, Memoar dan Prosopografi.

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal. Sedangkan riwayat hidup yang ditulis sendiri disebut otobiografi. Otobiografi lebih bersifat pengalaman nyata. Dalam bahasa Kuntowijoyo otobiografi merupakan refleksi otentik dari pengalaman seseorang. Sementara memoar mempunyai kedekatan makna dengan otobiografi; titik perbedaanya adalah memoar ditulis oleh tokoh tersebut mengenai satu peristiwa saja, [82] atau tonggak peristiwa sejarah yang dianggap penting. Syafii Maarif lebih memberikan makna kedekatan otobiografi dengan memoir sebagai sebuah cerita, riwayat, atau sejarah yang ditulis pribadi yang bersangkutan.[83] Sedangkan tulisan riwayat hidup kelompok atau biografi kolektif dikenal dengan prosopografi atau *tabaqat* dalam historiografi Islam. Rosenthal melihat bahwa *tabaqat* merupakan sebuah teori yang terkait dengan model transisi masyarakat dari sebuah generasi ke

[82] S, *Handbook of Qualitative Research*, 367.

[83] Ahmad Syafii Maarif, *Titik-Titik Kisar Di Perjalananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif* (Bandung: Mizan, 2009), 13.

generasi selanjutnya atau disebut juga dengan pergantian lapisan (*chronological succession of generation*).[84]

2. Ciri dan Jenis Biografi

Biografi memiliki beberapa ciri-ciri antara lain sebagai berikut:[85]

a. Struktur biografi terdiri dari bagian orientasi, peristiwa dan masalah, serta bagian reorientasi.
b. Berisi informasi fakta tentang tokoh tertentu yang di sajikan dalam bentuk cetita atau narasi.
c. Isinya berdasarkan pengalaman atau kisah hidup seseorang yang diceritakan dalam teks biografi tersebut.

Umumnya pembuatan biografi hanya untuk tokoh-tokoh yang dianggap penting dan memiliki pengaruh bagi kehidupan bagi orang banyak. Biografi bisa berbentuk tulisan singkat dalam satu artikel pendek, namun bisa juga dalam bentuk buku atau lebih dari satu buku.

Selanjutnya, Jenis-jenis biografi menurut kartodirdjo dibagi menjadi:[86]

a. Jenis biografi berdasarkan isi penulis
    1) Autobiografi, merupakan jenis biografi yang di buat sendiri oleh tokoh tersebut semasa hidup
    2) Biografi, jenis tulisan yang bercerita tentang kisah hidup orang lain, mulai dari pengalaman, masalah hidup, hingga presentasi yang dimiliki orang tersebut.

[84] Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E.J. Brill, 1968), 93.

[85] Sartono Katodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 78.

[86] Katodirjo, 79.

b. Jenis biografi berdasarkan izin penulisan
    1) *Authorized* biografi penulisan biografi jenis ini telah mendapat izin dari tokoh yang akan di tulis kisah hidupnya.
    2) Unauthorized biografi, ditulis tanpa adanya izin dari tokoh yang akan ia tulis kisah hidupnya.
c. Jenis biografi berdasarkan isinya
    1) Biografi perjalanan hidup atau sebagian perjalanan hidup yang dianggap paling berkesan.
    2) Biografi perjalanan karir, biografi ini berisi tentang perjalanan karir seseorang dari awal hingga akhir, ataupun sebagian perjalanan karir yang mendekati masa kesuksesan.
d. Jenis biografi berdasarkan persoalan yang dibahas
    1) Boigrafi politik, merupakan penulisan tokoh dari sudut pandang politik. Untuk menulis biografi politik.
    2) Intelektual biografi, biografi dibuat berdasarkan hasil riset yang kemudian disampaikan penulis kepada pembaca dalam bentuk tulisan yang ilmiah.
    3) Biografi jurnalistik (biografi sastra), biografi ini bersumber dari hasil wawancara tokoh tertentu.

Biografi merupakan cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Gaya pencitraan biografi dapat berupa pemaparan biasa tentang seluruh kehidupan secara utuh ataupun ditulis dengan gaya sastra yang menarik. Pada umumnya, biografi yang mampu menarik perhatian pembaca adalah biografi yang mengisahkan kehidupan seseorang yang terkenal dalam bidang tertentu karena keahlian atau pengalaman hidupnya.

Menurut Toyidin biografi adalah riwayat hidup seseorang atau tokoh yang ditulis oleh orang lain. Pembaca membaca biografi orang lain biasanya ingin tahu ideologinya,

kehidupannya, perjuangannya, dan lain-lain. Hal-hal tersebut yang dianggap baik tentu diteladani dan dijadikan tolak ukur dirinya.[87]

[87] Toyidin, *Biografi Singkat Sastrawan Indonesia Dalam Sebuah Angkatan Sastra* (Jakarta: Mataaira, 2013), 292.

BAB IV
POPULASI DAN SAMPEL DALAM PENELITIAN KUALITATIF

A. Populasi dalam penelitian

Populasi memiliki makna yang cukup beragam, populasi merupakan keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti termasuk seluruh individu yang menjadi wilayah penelitian akan dikenai generalisasi.

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[88] Morissan menjelaskan bahwa, populasi sebagai suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena. Kita dapat meneliti setiap anggota populasi untuk mengetahui sifat populasi yang bersangkutan.[89] Sedangkan menurut Mulyatiningsih, populasi adalah sekumpulan orang, hewan, tumbuhan, atau benda yang memiliki karakteristik tertentu yang akan diteliti. Populasi akan menjadi wilayah generalisasi kesimpulan hasil penelitian.[90]

Selain itu, menurut Margono populasi dapat dibedakan ke dalam hal berikut ini:[91]

1. Populasi teoretis (*teoritical population*), yakni sejumlah populasi yang batas-batasnya ditetapkan secara kualitatif. Kemudian agar hasil penelitian berlaku juga bagi populasi yang lebih luas, maka ditetapkan terdiri dari guru; berumus

[88] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 289; Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012).

[89] A. Morissan M. & dkk, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: Kencana, 2012), 19.

[90] Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Alfabeta, 2011), 19.

[91] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 119.

25 tahun sampai dengan 40 tahun, program S1, jalur skripsi, dan lain-lain.

2. Populasi yang tersedia (*accessible population*), yakni sejumlah populasi yang secara kuantitatif dapat dinyatakan dengan tegas. Misalnya, guru sebanyak 250 di kota Bandung terdiri dari guru yang memiliki karakteristik yang telah ditetapkan dalam populasi teoretis.

Margono pun menyatakan bahwa persoalan populasi penelitian harus dibedakan ke dalam sifat berikut ini:[92]

1. Populasi yang bersifat homogen, yakni populasi yang unsur-unsurnya memiliki sifat yang sama, sehingga tidak perlu dipersoalkan jumlahnya secara kuantitatif. Misalnya, seorang dokter yang akan melihat golongan darah seseorang, maka ia cukup mengambil setetes darah saja. Dokter itu tidak perlu satu botol, sebab setetes dan sebotol darah, hasilnya akan sama saja.
2. Populasi yang bersifat heterogen, yakni populasi yang unsurunsurnya memiliki sifat atau keadaan yang bervariasi, sehingga perlu ditetapkan batas-batasnya, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Penelitian di bidang sosial yang objeknya manusia atau gejala-gejala dalam kehidupan manusia menghadapi populasi yang heterogen.

B. Sampel Dalam Penelitian

Jika Populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang terdapat pada populasi tersebut oleh karena beberapa kendala yang akan di hadapkan nantinya seperti: keterbatasan dana, tenaga dan waktu. Maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Dan selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan

[92] Margono, 120.

mendapatkan kesimpulan yang nantinya diberlakukan untuk Populasi. Oleh karena itu sampel yang didapatkan dari Populasi memang harus benar-benar representatif (mewakili).

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti.[93] Sugiyono, menjelaskan bahwa, sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi.[94] Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau sebagai wakil populasi yang akan diteliti. Jika penelitian yang dilakukan sebagian dari populasi maka bisa dikatakan bahwa penelitian tersebut adalah penelitian sampel.[95] Sedangkan Nana Sudjana dan Ibrahim, menjelaskan sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat dijangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi yang diambil sampelnya tersebut.[96]

Populasi itu seperti sebuah organisme, sedangkan sampel adalah organ. Sampel adalah bagian yang tidak terpisahkan dari populasi. Sampel dalam hal ini haruslah dapat mewakili karakteristik dari keseluruhan populasi.

1. Kriteria Sampel

Hadi menyatakan bahwa sampel dalam suatu penelitian timbul disebabkan hal berikut:[97]

a. Peneliti bermaksud mereduksi objek penelitian sebagai akibat dari besarnya jumlah populasi, sehingga harus meneliti sebagian saja.
b. Penelitian bermaksud mengadakan generalisasi dari hasil-hasil kepenelitiannya, dalam arti mengenakan kesimpulan-

[93] Djarwanto, *Pokok-Pokok Metode Riset Dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Liberty, 1994), 43.

[94] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 118.

[95] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 131.

[96] Sudjana Nana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 2004), 85.

[97] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 120.

kesimpulan kepada objek, gejala, atau kejadian yang lebih luas.

Ada dua kriteria pengambilan sampel dalam penelitian yaitu: *Pertama,* kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau akan diteliti. *Kedua,* kriteria eksklusi yakni menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena sebab-sebab tertentu.[98]

2. Mengapa Penelitian Memakai Sampel?

Penggunaan sampel dalam kegiatan penelitian dilakukan dengan berbagai alasan. Nawawi mengungkapkan beberapa alasan tersebut, yaitu:[99]

a. Ukuran populasi, dalam hal populasi ta terbatas (tak terhingga) berupa parameter yang jumlahnya tidak diketahui dengan pasti, pada dasarnya bersifat konseptual. Karena itu tidak mungkin mengumpulkan data dari populasi seperti itu. Demikian juga dalam populasi terbatas (terhingga) yang jumlahnya sangat besar, tidak praktis untuk mengumpulkan data dari populasi 50 juta murid sekolah dasar yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, misalnya.
b. Masalah biaya, besar-kecilnya biaya tergantung juga dari banyak sedikitnya objek yang diselidiki. Semakin besar jumlah objek, maka semakin besar biaya yang diperlukan, lebih-lebih bila objek itu tersebar di wilayah yang cukup luas. Oleh karena itu, sampling ialah satu cara untuk mengurangi biaya.

---

[98] Nursalam, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2003), 96–97.

[99] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 121.

c. Masalah waktu, penelitian sampel selalu memerlukan waktu yang lebih sedikit daripada penelitian populasi. Sehubungan dengan hal itu, apabila waktu yang tersedia terbatas, dan keimpulan diinginkan dengan segera, maka penelitian sampel, dalam hal ini, lebih tepat.
d. Percobaan yang sifatnya merusak, banyak penelitian yang tidak dapat dilakukan pada seluruh populasi karena dapat merusak atau merugikan. Misalnya, tidak mungkin mengeluarkan semua darah dari tubuh seseorang pasien yang akan dianalisis keadaan darahnya, juga tidak mungkin mencoba seluruh neon untuk diuji kekuatannya. Karena itu penelitian harus dilakukan hanya pada sampel.
e. Masalah ketelitian, masalah ketelitian adalah salah satu segi yang diperlukan agar kesimpulan cukup dapat dipertanggungjawabkan. Ketelitian, dalam hal ini meliputi pengumpulan, pencatatan, dan analisis data. Penelitian terhadap populasi belum tentu ketelitian terselenggara. Boleh jadi peneliti bosan dalam melaksanakan tugasnya. Untuk menghindarkan itu semua, penelitian terhadap sampel memungkinkan ketelitian dalam suatu penelitian.
f. Masalah ekonomis, pertanyaan yang harus selalu diajukan oleh seorang peneliti; apakah kegunaan dari hasil penelitian sepadan dengan biaya, waktu dan tenaga yang telah dikeluarkan? Jika tidak, mengapa harus dilakukan penelitian? Dengan kata lain penelitian sampel pada dasarnya akan lebih ekonomis daripada penelitian populasi.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dari populasi. Sampel yang merupakan sebagian dari populasi tersebut, kemudian

diteliti dan hasil penelitian (kesimpulan) kemudian dikenakan pada populasi (generalisasi).

Dalam penelitian kualitatif, komponen yang sangat penting salah satunya adalah penilihan dari responden yang akan digunakan dalam penelitian. Seperti halnya dalam penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif perlu adanya tehnik sampling.

Umumnya peneliti kualitatif sering menggunakan tehnik: *purposive sampling, systematic sampling, stratified sampling, quota sampling, accidental sampling atau convenience sampling*, *snow ball sampling* untuk menentukan responden yang akan digunakan dalam penelitian. Walaupun kita tahu bahwa masih banyak jenis tehnik samping yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif.

Adapun tehnik samping yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Sampling purposif (*Purposive sampling*)

Sampling Purposif yakni peneliti menentukan kriteria mengenai responden mana saja yang dapat dipilih sebagai sampel. Kiteria yang dimaksud menggambarkan demografi responden, misal dari sisi usia, jenis kelamin, apakah menggunakan suatu produk atau tidak, apakah produk yang dimaksud telah digunakan selama lebih dari beberapa tahun atau tidak

Menurut Margono, pemilihan sekelompok subjek dalam purposive sampling, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.[100]

Degan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Misalnya akan

[100] Margono, 128.

melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja.

b. Sampling sistematis (*Systematic sampling*)

Teknik sampling ini dilakukan secara sistematis dengan proses awal yang random. Pada mulanya, mirip dengan random sampling, peneliti memberi nomor seluruh populasi. Daftar nomor populasi tersebut diurutkan, lalu urutan nomor dalam daftar diacak. Setelah diacak, pada setiap perhitungan tertentu, satu sampel diambil, dihitung lagi, satu sampel diambil lagi untuk diteliti. Begitu seterusnya sampai jumlah sampel sesuai dengan rencana awal.

Sugiyono menyatakan bahwa sampling sistematis adalah teknik penentuan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut. Misalnya anggota populasi yang terdiri dari 100 orang. Dari semua anggota itu diberi nomor urut, yaitu nomor 1 sampai dengan nomor 100. Pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja, atau kelipatan dari bilangan tertentu, misalnya kelipatan dari bilangan lima. Untuk itu maka yang diambil sebagai sampel adalah 5, 10, 15, 20 dan seterusnya sampai 100.[101]

Sebagai contoh, seorang peneliti ingin meneliti pola belajar mahasiswa Fakultas Agama Islam di suatu Universitas Muhammadiyah Surabaya. Jumlah total populasinya 1000 mahasiswa. Peneliti ingin melakukan survei pada 100 mahasiswa saja. Teknik sampling yang dilakukan, pertama-tama peneliti merencanakan, misal sampel yang diambil adalah daftar nomor urut ke 10 dan kelipatannya (20,30,40, dst sampai 1000), lalu peneliti

[101] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2001), 60.

mengacak daftar 1000 nomor yang semula berurutan. Setelah diacak, dilihat kembali, mereka yang namanya berada di urutan nomor 10 dan kelipatannya diambil sebagai sampel.

c. Sampling stratifikasi (*Stratified sampling*)

Teknik sampling ini juga mirip random sampling. Bedanya, peneliti membagi populasi ke dalam beberapa strata atau tingkatan. Setelah populasi terbagi ke dalam beberapa strata, random sampling dilakukan pada masing-masing strata atau tingkatan. Sampel yang diambil di masing-masing tingkatan jumlahnya proporsional.

Sebagai contoh, penelitian tentang pentingnya agama dikalangan mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya. Peneliti membuat strata, mana mahasiswa baru, mana mahasiwa tahun kedua, mana tahun ketiga, dan mana mahasiswa tahun akhir. Masing-masing strata atau tingkatan diambil sampelnya secara proporsional menggunakan random sampling. Misalnya, jumlah sampel mahasiswa baru 100 orang, jumlah sampel mahasiswa tingkat lainnya sama atau mendekati 100 orang. Apabila hanya 1 mahasiswa tingkat akhir yang dijadikan sampel, misalnya, maka sampling tidak proporsional.

d. Sampling kuota (*Quota sampling*)

Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Teknik ini jumlah populasi tidak diperhitungkan akan tetapi diklasifikasikan dalam beberapa kelompok. Sampel diambil dengan memberikan jatah atau quorum tertentu terhadap kelompok. Pengumpulan data dilakukan langsung pada unit sampling. Setelah jatah terpenuhi, maka pengumpulan data dihentikan.

Teknik sampling ini dilakukan dengan atas dasar jumlah atau jatah yang telah ditentukan. Biasanya yang dijadikan sampel penelitian adalah subjek yang mudah ditemui sehingga memudahkan pula proses pengumpulan data. Teknik ini biasanya digunakan dan didesain untuk penelitian yang menginginkan sedikit sampel dimana setiap kasus dipelajari secara mendalam. Dan bahayanya, jika sampel terlalu sedikit, maka tidak akan dapat mewakili populasi.

Contoh Sampling Kuota, penelitia akan melakukan penelitian tentang kinerja guru, jumlah sampel yang ditentukan 300 guru, jika pengumpulan data belum memenuhi kuota 300 guru tersebut, maka penelitian dipandang belum selesai. Bila pengumpulan data dilakukan secara kelompok yang terdiri atas 3 orang pengumpul data, maka setiap anggota kelompok harus dapat menghubungi 100 orang anggota sampel, atau 3 orang tersebut harus dapat mencari data dari 300 anggota sampel.

e. Sampling Aksidental (*Convenience sampling)*

Sampling aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data.[102] Margono menyatakan bahwa dalam teknik ini pengambilan sampel tidak ditetapkan lebih dahulu. Peneliti langsung mengumpulkan data dari unit sampling yang ditemui.[103]

[102] Sugiyono, 60.
[103] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 127.

Misalnya penelitian tentang pendapat umum mengenai pemilu dengan mempergunakan setiap warga negara yang telah dewasa sebagai unit sampling. Peneliti mengumpulkan data langsung dari setiap orang dewasa yang dijumpainya, sampai jumlah yang diharapkan terpenuhi.

f. Sampling bola salju (*Snow ball sampling)*

Snow ball sampling yakni teknik sampling dilakukan dengan cara menggunakan informasi sampel pertama untuk mengetahui sampel lainnya yang memenuhi kriteria.

Menuurut Sugiyono, snowball sampling adalah teknik penentuan sampel yang mulamula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan sampel purposive dan snowball. Teknik sampel ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.1: Snowball Sampling[104]

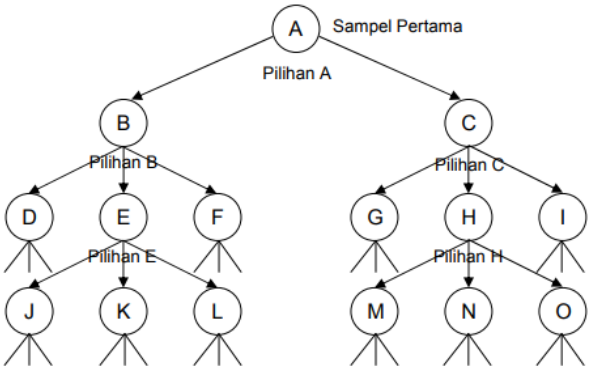

[104] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 61.

Contoh: Seorang peneliti di bidang kedokteran ingin mengetahui perilaku orang-orang yang terjangkit HIV/AIDS. Karena data di rumah sakit bersifat rahasia maka peneliti tidak dapat mengetahui informasi identitas orang yang terjangkit penyakit tersebut. Kemudian dengan menggunakan banyak cara, akhirnya peneliti berhasil menemui 1 orang yang mengidap HIV/AIDS dan pasien tersebut menyatakan bersedia untuk dijadikan responden. Dengan menggunakan informasi dari 1 responden tersebut, maka peneliti meminta informasi rekan seperjuangannya (sama-sama mengidap penyakit) dalam menghadapi penyakit HIV/AIDS untuk dijadikan responden

Snowball sampling (penarikan sample secara bola salju).

Penarikan sampel pada populasi berdasarkan pola ini dilakukan dengan menentukan sample pertama. Sampel berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari sample pertama, sampai ketiga ditentukan berdasarkan informasi dari sampel kedua, dan seterusnya sehingga jumlah sampel semakin besar, seolah-olah terjadi efek bola salju.

BAB V
PENGUMPULAN DAN KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

A. Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi.[105]

Focus Group Discussion (FGD) biasa disebut sebagai metode dan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif di mana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dipandu oleh seorang fasilitator atau moderator. FGD merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu secara spesifik melalui diskusi kelompok.

1. Observasi

Menurut Johnson setiap orang dapat melakukan observasi, dari bentuk sederhana sampai pada tingkatan observasi paling komplek.[106] Metode observasi yang digunakan pada setiap kegiatan penelitian bervariasi, tergantung pada setting, kebutuhan dan tujuan penelitian.[107] Adler & Adler menjelaskan bahwa observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan

---

[105] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 224.

[106] J Johnson, *Doing Field Research* (New York: Free Press, 1975), 21.

[107] Septiawan K. Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 127.

data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.[108]

Denzin & Lincoln mengutip pendapat Gardner, menyebutkan bahwa observasi kualitatif digunakan untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda antara yang obyektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif grounded. Observasi kualitatif bebas meneliti konsep-konsep dan kategori pada setiap peristiwa selanjutnya memberi makna pada subjek penelitian atau amatan.[109] Babbie menyebutkan bahwa observasi kualitatif memiliki kekuatan pada aspek spesifikasi, proses peniruan, dan generalisasinya.[110]

Menurut Riyanto dalam penelitian ada beberapa jenis observasi:[111]

a. Observasi partisipan, observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.
b. Observasi non Partisipan, observasi dikatakan non partisipan apabilaobserver tidak ikut ambil bagian kehidupan *observee*.
c. Observasi sistematik (*structured observation*), observasi sistematik adalah apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.
d. Observasi non sistematik, observasi yang dilakukan oleh pengamat degan tidak menggunakan instrument pengamatan.

---

[108] Adler Patricia A & Adler Peter, *Membership Roles in Field Research* (Newbury Park, CA: Sage Publication Inc, 1987), 389.

[109] S, *Handbook of Qualitative Research*, 524.

[110] Earl Babbie, *The Practice of Social Research*, 4th ed. (California: Wadsworth, 1986), 91–92.

[111] Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2010), 98.

e. Observasi eksperimental, pengamatan dilakukan dengan cara *observe* dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu.

Pemilihan metode observasi tergantung pada masalah riset, tingkat kooperasi dari kelompok atau individu yang di riset, dan faktor etika. Problem etis yang sering muncul dalam kegiatan observasi berkaitan dengan pelanggaran etis dalam penelitian. Bentuk pelanggaran tersebut berupa: *pertama*, menjelajah tempat dan lokasi privat; *kedua*, kekeliruan dalam mempresentasikan diri sebagai anggota; *ketiga*, melakukan observasi tanpa izin subjek penelitian (ijin mengambil data atau izin mempublikasikan hasil amatan); *keempat* melakukan amatan dengan penyamaran.[112]

Pertama, menjelajah tempat dan lokasi privat tidak diperkenankan dengan berbagai alasan. Para ahli berpendapat bahwa tempat-tempat privat harus tetap dijaga dan dihormati.[113] Selain tempat privat, *observer* juga tidak bisa keluar dari dilemma etis dengan mengambil data pada setting lokasi di ruang publik atau semi-publik; ketertarikan melakukan penelitian "tatanan sosial" dan "bentuk-bentuk struktur sosial". *Setting* sosial ruang publik dapat berubah menjadi setting ruang privat.[114] Hal yang dapat dicatat dari pengalaman ini membuktikan bahwa tidak ada informasi yang berharga jika informasi diperoleh dengan melanggar kebebasan, atau hak privasi orang lain. Lebih lanjut Lofload menjelaskan bahwa bentuk lain dari ruang privasi, ruang publik adalah *parochial* (yang dibentuk oleh sikap

[112] Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Perdana, 2006), 109.

[113] S, *Handbook of Qualitative Research*, 538.

[114] Warner Oswald & Schoepfle G. Mark, "Systematic Fieldwork: Ethnographic Analysis And Data Management," *Journal of Ethnographic Analysis and Data Management* 1 (1987): 161.

kebersamaan antara penganut dan orang yang terlibat dalam jaringan antarpribadi dalam komunitas.

Kedua, kekeliruan dalam mempresentasikan diri sebagai anggota. Kesalahan yang umum terjadi, peneliti menempatkan diri dan ikut ambil bagian dalam proses penelitian, merasakan dan berada dalam aktivitas kehidupan subjek penelitian, meskipun peneliti bukan bagian dari komunitas tersebut.

Ketiga, melakukan observasi tanpa izin dari subjek penelitian. Melaksanakan penelitian harus seiring dari subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat mempertimbangkan aspek sosio-etika menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan.

Keempat, penyamaran. Teknik penyamaran dalam observasi disebut dengan *disguised research.* Peneliti dengan teknik penyamaran atau rahasia menuai kritik pedas dari para ilmuan. Teknik penyamaran telah melanggar prinsip moralitas, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan (*respect for human dignity*).[115]

2. Wawancara

Menurut Afifuddin wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.[116] Menurut Riyanto *interview* atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden.[117]

---

[115] Wella Yurisa, *Etika Penelitian* (Palembang: UNRI Press, 2008), 3.

[116] Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 131.

[117] Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, 82.

Pada umumnya, wawancara dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga bentuk, yaitu wawacara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur:[118]

a. Wawancara terstruktur, wawancara terstruktur lebih sering digunakan dalam penelitian survei karena wawancara bentuk ini sangat terkesan seperti interogasi karena sangat kaku dan pertukaran infomasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti sangat minim. Proses wawancara harus sesuai mungkin dengan pedoman wawancara (*guideline interview*) yan telah dipersiapkan,.
b. Wawancara semi-terstruktur, ciri-ciri wawancara semi-terstruktur dijelaskan sebagai berikut: (a) Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan. (b) Kecepatan wawancara dapat diprediksi. (c) Fleksibel, tetapi terkontrol (dalam pertanyaan atau jawaban) (d) Ada pedoman wawancara yang dijadikan petokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. (e) Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.
c. Wawancara tidak-terstruktur Hampir miripdengan bentuk wawancara semi-terstruktur, wawancara tidak terstruktur memiliki ciri-ciri seperti dibawah ini: (a) Pertanyaan sangat terbuka, jawabannya lebih luas dan bervariasi. (b) Kecepatan wawancara sulit diprediksi. Sangat fleksibel (dalam hal pertanyaan atau jawaban). (c) Pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata dan alur pembicaraan. (d) Tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.

[118] H Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Salemba, 2014), 121–25.

Guba dan Lincoln mengemukakan beberapa bentuk wawancara sebagai berikut:[119]

a. Wawancara oleh tim atau panel wawancara ini dilakuakan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang diwawancarai.
b. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka (*covert and overt interview*) Wawancara tertutup biasanya subjek tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai. Cara demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka. Jadi, dalam penelitian kualitatif digunakan wawancara terbuka dimana subjek tahu maksud dan tujuan wawancara yang akan dilakukan
c. Wawancara riwayat secara lisan, jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, pedamaian, dan sebagainya. Maksud wawancara ini ialah untuk mengungkap riwayat hidup, pekerjaan, kesenengan, ketekunan, pergaulan, dan lain-lain.
d. Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara yang menetapkan sendiri masalah dan pertanyaanpertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Sedangkan wawancara tak testruktur, digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari

[119] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 188.

responden. Pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari hari.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah peneliti yang menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.[120] G.J Renier menjelaskan bahwa dokumentasi adalah:[121]

a. Dokumen dalam arti luas yaitu meliputi semua sumber tertulis saja, baik tertulis maupun lisan.
b. Dokumen dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja.
c. Dokumen dalam arti spesifik yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.

Sedangkan Louis Gottschalk menjelaskan dokumentasi sebagai berikut:[122]

a. Dokumen merupakan sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis dan petilasan-petilasan arkeologis.
b. Dokumen diperuntukan untuk surat-surat resmi dan surat-surat Negara seperti surat perjanjian, udang-undang, hibah dan konsesi.
c. Dokumen dalam arti luas merupakan proses pembuktian yang didasarkan atas sumber jenis apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis.

---

[120] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, VII (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 158.

[121] G.J. Reiner, *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 104.

[122] Louis Gottschalk, *Understanding History; A Primer of Historical Method*, ed. Terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), 38.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion "FGD" merupakan akronim dalam bahasa Inggris, yang bila diterjemahkan secara bebas kedalam bahasa indonesia berarti diskusi kelompok terarah. FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari hasil interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian, seperti umumnya metode-metode pengumpulan data lainnya.

Berbeda dengan metode pengumpul data lainnya, metode FGD memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat. Karakteristik pelaksanaan kegiatan FGD dilakukan secara obyektif dan bersifat eksternal. FGD membutuhkan fasilitator/moderator terlatih dan terandalkan untuk memfasilitasi diskusi agar interaksi yang terjadi diantara partisipan terfokus pada penyelesaian masalah.

Menurut Irwanto FGD merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.[123]

Krueger & Casey menyebutkan, FGD pada dasarnya juga dapat digunakan dalam berbagai ranah dan tujuan, misalnya:[124]

a. Pengambilan keputusan,
b. *Needs assessment*
c. Pengembangan produk atau program
d. Mengetahui kepuasan pelanggan, dan sebagainya.

---

[123] Irwanto, *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), 1–2.

[124] Richard A. Krueger & Mary Anne Casey, *Focus Groups. A Practical Guide for Applied Research*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc, 2000), 12–18.

B. Keabsahan Data

Menurut Zuldafrial keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi penelitian kuantitatf dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kereteria, dan paradigmanya sendiri". Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data yang tepat, salah satu caranya yaitu dengan proses triangulasi.[125]

Menurut Afifuddin triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[126] Sugiyono menjelaskan dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredebilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.[127]

Dalam kaitan ini Patton menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu:[128]

1. Trianggulasi data (*data triangulation*) yaitu peneliti dalam mengumpulkan data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda.
2. Triangulasi metode (*methodological triangulation*) yaitu cara peneliti menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda

---

[125] Zuldafrial, *Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), 89.

[126] Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 143.

[127] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 241.

[128] H. B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasinya. Dalam Penelitian* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), 78.

3. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*) yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
4. Triangulasi teori yaitu dalam menguji keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

BAB VI
ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF

Menurut Sugiyono, yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[129]

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna."[130]

Terdapat beberapa model analisis data yang lazim dilakukan dalam kualitatif diantaranya:[131] *Pertama,* model Bogdan dan Biklen; dilakukan dengan cara (a) analisis data dan interprestasi lapangan, (b) analisis dan interprestasi setelah pengumpulan data, (c) pengembangan kategori-kategori pengkodean. *Kedua,* model Miles dan Huberman; terdapat tiga kegiatan analisis yaitu, (a) reduksi data, (b) model data/ data display (c) penarikan/ verivikasi kesimpulan. *Ketiga,* model Strauss dan Corbin (grounded theory);

[129] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 335.

[130] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 104.

[131] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 1–15.

dilakukan dengan langkah, (a) pengkodean terbuka, (b) pengkodean berporos dan (c) pengkodean selektif. *Keempat,* model Spradley (etnografi): dengan cara, (a) melakukan analisis domain, (b) melakukan analisis taksonomi, (c) melakukan analisis kompenensial dan (d) menemukan tema-tema budaya. *Kelima,* Model analisis isi dari Philipp Mayring; dengan teknik (a) pengembangan kategori induktif dan (b) aplikasi kategori deduktif.

Dari kerangka diatas akan dijelaskan langkah-langkah dalam analisis data:

A. Model Bogdan dan Biklen

1. Analisis Data dan Interprestasi Lapangan

Beberapa tawaran dan saran dalam menganalisis dan menginterpretasi data menurut Bogdan dan Biklen:[132]

a. Pastikan judul penelitian yang dipilih dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan peneliti. Hal ini meliputi pemilihan topik yang sesuai minat, kebermanfaatan hasil penelitian, subjek serta latar penelitian yang jelas dan dapat dicapai.

b. Tentukan metode penelitian yang sesuai dengan topik yang dipilih.

   Dalam bab 1 dan 2 telah didiskusikan mengenai beberapa jenis metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian studi kasus mengenai organisasi, studi kasus obeservasi, studi kasus sejarah hidup, dan sebagainya.

c. Bangun pertanyaan analitik. Terdapat dua macam pertanyaan, yakni pertanyaan teoretikal substantif (substantive theoretical questions) (fokus pada subjek dan latar khusus penelitian yang tengah dilakukan) dan pertanyaan teoretikal formal (formal theoretical questions) (tidak berfokus pada subjek dan latar khusus penelitian yang tengah dilakukan, namun bersifat lebih umum).

---

[132] Bogdan R.C. and Biklen S.K., *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, 5th ed. (Boston: Allyn & Bacon, 2007), 160.

d. Rencanakan sesi pengumpulan data dengan cermat.
   Dalam proses pengumpulan data harus dipertimbangkan apakah Anda ingin menghabiskan lebih banyak waktu di satu tempat daripada tempat yang lain, mengatur untuk melihat suatu aktivitas tertentu, atau berencana untuk mewawancarai subjek tertentu dengan pertanyaan-pertanyaan tertentu dalam pikiran.
e. Tulis sebanyak mungkin "komentar pengamat" atas ide yang peneliti hasilkan berdasarkan temuan penelitian.
   Komentar pengamat dapat menjadi langkah pertama untuk menginterpretasi temuan dalam penelitian.

2. Analisis dan Interprestasi Setelah Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul tahap selanjutnya, yaitu membangun kategori *coding* yang terdiri dari:

a. *Setting/ context codes* (kode-kode setting dan konteks), kode yang berisi informasi-informasi yang masih umum tentang latar, topik dan subjek penelitian.
b. *Definition of the situation codes*, Penempatan unit-unit data yang dapat menunjukkan bagaimana subjek menggambar-kan latar dan topik penelitian.
c. *Perspectives held by subjects*, kode yang dibentuk berdasarkan alur berpikir subjek terhadap latar dan topik penelitian.
d. *Subjects ways of thinking about people and objects*, kode yang dibentuk berdasarkan pemahaman subjek terhadap subjek lainnya, subjek terhadap orang luar dan subjek terhadap objek yang dapat membangun dunia mereka.
e. *Process codes*, kata atau frasa yang memfasilitasi pengkategorian urutan kejadian, perubahan dari waktu ke waktu.
f. *Activity codes*, kode yang berisi berbagai catatan perilaku dan tindakan yangkonstan terjadi.

g. *Event codes*, kode yang berisi catatan aktivitas khusus yang terjadi pada latar ataukehidupan subjek penelitian.
h. *Strategy codes*, kode yang berisi berbagai strategi yang merujuk pada taktik,metode, manuver, dan sejenisnya yang digunakan oleh subjek.
i. *Relationship and social structure codes*, pola-pola perilaku subjek yang tidak ditunjukkan di muka umum yang bersifat hubungan(persahabatan, permusuhan, percintaan).
j. *Narrative codes*, kode-kode ini berisi struktur dan isi pembicaraan yang dikemas menurut versi subjek sendiri yang juga menggambarkan nilai dan kepercayaan subjek.
k. *Methods codes*. kode yang berisi prosedur penelitian, masalah-masalah serta suka-dukanya. Setelah analisis data dilakukan melalui pengkodean, selanjutnya adalah interpretasi data.

3. Pengembangan Kategori-Kategori Pengkodean

Bogdan dan Biklen menyarankan kategori coding untuk memberikan ide-ide tentang apa yang harus dicari ketika Anda mengkode.[133] Saran ini hanya menawarkan petunjuk untuk memudahkan dalam penelitian. Bagaimanapun, kategori coding berdasarkan data yang telah diperoleh dari lapangan, dan bukan dari perspektif peneliti. Nilai sosial dan kepekaan terhadap dunia dapat mempengaruhi proses, aktivitas, peristiwa, cara pandang peneliti dalam mempertimbangkan kode yang penting. Ketika melakukan analisis dan interpretasi, biasanya kita memilih topik. Oleh karena itu, kita analisis dan kode kembali dengan cara lain yaitu mempertimbangkan topik sesuai dengan objek penelitian.

[133] Bogdan R.C. and Biklen S.K., 169.

Berikut ini adalah tema-tema umum yang Anda kumpulkan datanya dengan topik yang spesifik. Sebagai contoh, penelitian tentang reputasi sekolah untuk pembaharuan umum.

a. Deskripsi sekolah: (1) fisik, (2) sejarah, (3) populasi siswa, (4) sekitar sekolah, (5) guru-guru, (6) reputasi (7) lulusan terkenal atau orang yang bergabung dengan sekolah, (8) lokasi
b. Kelas atau Program: (1) lokasi di sekolah, (2) sejarah - bisa dimulai dengan anak-anak cacat (misalnya, prosedur penempatan, bagaimana anak ditugaskan, keterlibatan guru, orang tua pilihan), (3) keterangan fisik penggunaan kelas ruang (misalnya, pusat belajar, bilik terpisah, dll) adaptasi ruang kelas dan peralatan untuk anak cacat, hal-hal di dinding, pengaturan tempat duduk / lokasi meja guru, kondisi), (4) organisasi-termasuk kewenangan (pengambilan keputusan), dispersi narasumber, (5) kelas, (6) program penataran dan peluang
c. Guru dan personel yang lain: (1) gaya, (2) keterangan fisik, (3) riwayat hidup guru, (4) perspektif pada apa yang dia lakukan, terutama bagaimana ia mencoba untuk mengintegrasikan anak-anak berkebutuhan khusus, (5) perspektif yang termasuk, anak-anak berkebutuhan khusus, administrasi, orang tua, dll, (6) bagaimana dia datang untuk melihat hal-hal sebagaimana yang dia lakukan, (7) hari khusus, (8) hubungan dengan anak-anak yang khas dan anak-anak berkebutuhan khusus, personil lain di kelas (guru, siswa), (9) sumberdaya pribadi yang berhubungan dengan kelas (peran mereka, perspektif), (10)penggunaan "khusus" guru-seni, musik, olahraga, (11) hubungan dengan rekan-rekan guru lainnya (bagaimana melihat, tim, dukungan), (12) Siapa guru anggap mendukung

d. Anak-anak yang ditetapkan sebagai berkebutuhan khusus: (1) apa yang mereka lakukan sama atau berbeda dari apa yang anak-anak khas lakukan, (2) hubungan dengan teman sebaya, (3) hari khusus, (4) deskripsi fisik, (5) sejarah dari sekolah dan orang tua, (6) bagaimana mereka diperlakukan dan memikirkan orang lain di kelas, (7) lokasi fisik – dimana duduk – kaitannya dengan guru dan siswa, (8) kata lain yang digunakan untuk menggambarkan mereka, (9) bagaimana guru mendefinisikan kemajuan anak (sama/ berbeda dari orang lain), keseimbangan sosial vs tujuan akademik, (10) jumlah dan hubungan dengan guru (bandingkan dengan anak yg khas).
e. Karakteristik Anak-anak: (1) deskripsi fisik, (2) deskripsi akademik, (3) pakaian, (4) latar belakang, (5) bagaimana mereka bergaul dengan satu sama lain dan guru.
f. Kurikulum: (1) isi (bahan yang digunakan, peralatan adaptif, individual), (2) proses (seluruh kelompok, kelompok-kelompok kecil, individual, satu per satu, terpadu, atau dinonaktifkan disajikan secara terpisah), (3) jumlah waktu yang dihabiskan dengan berkebutuhan khusus vs khas
g. Orang tua: (1) sifat dan jumlah hubungan guru dengan orang tua, (2) orang tua bertanya tentang penempatan anak dalam program pengarusutamaan, (3) orang tua masuk ke dalam program kelas dan anak, (4) perspektif orang tua pada inklusi dan keberhasilan program
h. Kepala Sekolah, personil pendukung, dan administrasi Lainnya: (1) masa lalu mereka dan hubungan dengan program (termasuk penempatan anak, hubungan orangtua, dll), (2) deskripsi mengenai program kelas yang telah dilakukan dan tidak dilakukan.

B. Model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut:

Gambar 6.1: Analisis Model Miles dan Huberman[134]

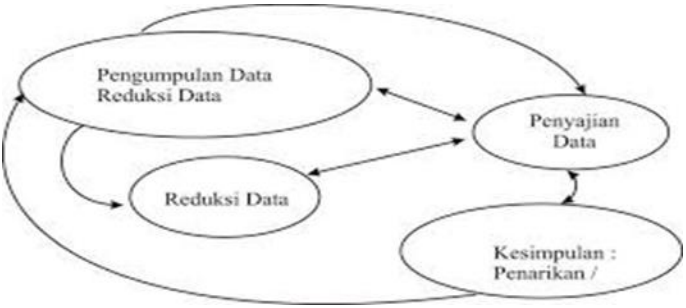

Gambar memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:[135]

1. ***Data Reduction*** **(Reduksi Data)**

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, meneliti hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting , dicari tema dan polanya.

---

[134] Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif.*, ed. Tjetjep Rohedi Rosidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 20.

[135] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 246.

2. ***Data Display***

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan table atau gambar.

3. ***Conclusion Drawing/Verivication***

Kesimpulan dalam penelitian kualitatifmungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena sepeerti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatifmasi bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatifn adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remangremang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Hipotesis atau teori.

C. Model Spradley

Teknik analisa data kualitatif model Spradley secara keseluruhan proses penelitian terdiri atas: pengamatan deskriptif, analisis domein, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponensial, dan diakhiri dengan analisis tema.[136] Proses tersebut dapat disederhanakan dalam empat tahap sebagai berikut:

[136] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 302.

Gambar 6.2: Analisis Model Spradley[137]

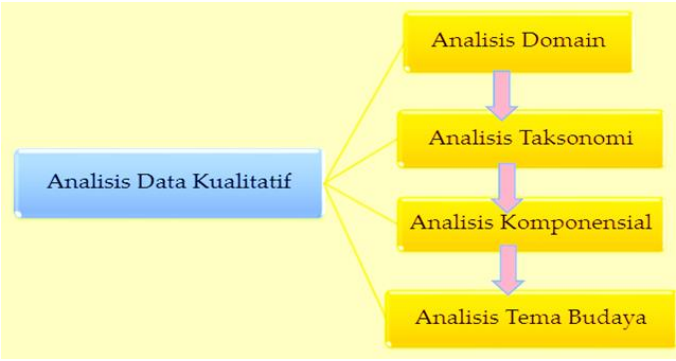

1. **Analisis Domain**

   Analisis domain (bidang) dilakukan terhadap data yang diperoleh dari pengamatan berperan serta/wawancara atau pengamatan deskriptif yang terdapat dalam catatan lapangan. Langakah–langkah yang dilalui dalam analisis domain yaitu:

   a. Memilih salah satu hubungan semantik dari sembilan yang ada: termasuk, spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi tempat bertindak, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan memberi atribut/nama.
   b. Menyiapkan lembar analisis domain
   c. Memilih salah satu sampel catatan lapangan.
   d. Mencari istilah acuan dan istilah bagian yang cocok.
   e. Mengulangi usaha pencarian domain.
   f. Membuat daftar domein yang ditemukan.

2. **Analisis Taksonomi**

   Analisis taksonomi peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam dan membaginya lagi menjadi subdomain dan dari

[137] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 255.

subdomain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada yang tersisa. Pada tahap analisis, peneliti bisa mendalami domain dan sub domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.[138]

Langakah–langkah yang dilalui dalam analisis taksonomi yaitu:

a. Memilih satu domein untuk dianalisis untuk dianalisis.
b. Mencari kesamaan atas dasar hubungan semantik yang sama digunakan untuk domein itu.
c. Mencari tambahan istilah bagian.
d. Mencari domein yang lebih besar dan lebih inklusif.
e. Membentuk taksonomi sementara.
f. Mengadakan wawancara terfokus untuk mencek analisis yang telah dilakukan.
g. Membangun taksonomi secara lengkap.

3. Analisis Komponensial

Analisis komponensial peneliti mencoba mengontras-kan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah kesurupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras.[139]

Langakah–langkah yang dilalui dalam analisis komponensial yaitu:

a. Menetapkan suatu ranah yang akan dianalkisis berdasarkan hasil observasi terseleksi dan identifikasi kontras-kontrasnya.
b. Menginfentarisasi seluruh kontras yang telah ditemukan sebelumnya. Spradley mengemukan contoh sebagai

[138] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 213.

[139] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 114.

berikut:[140] Suku Kurdi mempunyai nama kecil bersifat Islam, Kurdi tidak spesifik arab, suku Dreiz mempunyai nama kecil yang bersifat Islam, Dreiz atau tidak spesifik arab.

c. Mengidentifikasi dimensi-dimensi yang mempunyai nilai dua kategori, Mengkombinasikan dimensi-dimensi kontras yang berhubungan dekat ke dalam satu dimensi yang mempunyai nilai jamak.
d. Menyiapkan pertanyaan kontras untuk atribut yang belum ada.
e. Melakukan observasi terseleksi untuk mencari informasi mengenai atribut yang belum terinci dalam lembaran paradigma di atas.
f. Menyiapkan suatu pradigma yang lengkap.

4. Analisis Tema

Analisis tema merupakan seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang diteliti. Sebab setiap kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas.

Spadley menjelaskan bahwa strategi-strategi yang dapat digunakan untuk menemukan tema-tema adalah sebagai berikut:[141]

a. Peneliti benar-benar tenggelam dalam adegan budaya selama melakukan penelitian.
b. Melakukan analisis komponensial dari seluruh cover term untuk seluruh ranah. Waku melakukan analisis komponensial terhadap segala unsur di dalam suatu ranah. Teknik yang sama dapat dilakukan untuk menemukan ranah-ranah, berikut dimensi kontras antar ranah-ranah di

[140] James P Spradley, *The Ethnographic* (London: Holt. Ricnehart and Winston, 1979), 134.

[141] Spradley, 150.

dalam suatu adegan budaya. Pendekatan secara holistik akan mengungkapkan isi antar ranah-ranah.

c. Perspektif lebih luas dapat dicapai dengan jalan mencari ranah yang lebih besar dalam adegan budaya.
d. Dimensi-dimensi kontras seluruh ranah yang telah dianalisis secara rinci. Kegiatan ini memanfraatkan analisis yang diperoleh melalui analisis komponensial untuk raanah-ranah tertentu dalam suatu adegan budaya.
e. Identifikasi ranah karena sejumlah ranah di dalam suatu adegan budaya cenderung mengorganisasikan sejumlah informasi yang termasuk ranah lainnya.
f. Membuat suatu diagram skematis dari adegan untuk membantu mefisulisasikan hubungan antara ranah.
g. Mencari tema yang bersifat universal. Ada enam tema universal yaitu: (1) konflik sosial, (2) kontradisi budaya, (3) memusatkan perhatian bagaimana masyarakat mengontrol tingkah laku sosial mereka, bagaimana mematuhi nilainilai dan norma masyarakat, melalui kegiatan hal ini akan dapat diidentifikasi, (4) mengelola hubungan sosial karena di kota atau tempat tertentu masyarakat mengembangkan cara tertetu dalam berhubungan dengan orang lain, (5) mendapatkan dan mempertahankan status, melalui bagaimana masyarakat yang sedang diteliti memperoleh dan mendapatkan status akan menghasilkan tema budaya, (6) pemecahan bermacam masalah.

D. Model Philipp Mayring

Definisi dari analisis isi adalah "suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis–jenis variable yang dapat diukur.[142]

[142] Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 249.

Menurut Wazer dan Wiener, analisis isi adalah suatu prosedur sistematika yang disusun untuk menguji isi informasi yang terekam. Krippendorf, menjelaskan analisis isi adalah suatu penelitian untuk membuat referensi-referensi valid dan dapat ditiru dari data ke konteks. Sedangkan Putranto mendedinisikan analisis isi (content analysis) berhubungan dengan komunikasi, tepatnya berhubungan dengan isi komunikasi. Penelitian dengan menggunakan teknik analisis isi merupakan teknik penelitian alternative bagi kajian komunikasi yang pada umumnya cenderung lebih banyak mengarah pada penelitian sumber (*source*) maupun penerima (*receiver*).[143]

Penggunaan analisis isi harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati. Peneliti merumuskan lebih dulu dengan tepat apa yang akan diteliti. Serta semua tindakan yang dilakukan didasarkan pada tujuan tersebut. Langkah selanjutnya adalah memilih unit analisis yang dikaji, memilih obyek penelitian yang menjadi sasaran analisis.[144]

Apabila obyek penelitian berhubungan dengan hal-hal pada umumnya yang ada dalam analisis isi (data-data verbal), maka perlu disebutkan tempat, tanggal, dan alat komunikasi yang bersangkutan. Pendekatan analisis dengan model seperti ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan kualitatif lainnya. Dari data yang telah dirumuskan tersebut maka akan dianalisis secara tepat dan benar sehingga menghasilkan penelitian yang tepat dan benar pula Berikut ini dibuatkan kerangka kerja analisis isi seperti dibawah ini:

---

[143] Dodi M. Ghazali, *Communication Measurement: Konsep Dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relations* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2005), 85.

[144] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2001), 175.

Gambar 6.3: Analisis Model Philipp Mayring [145]

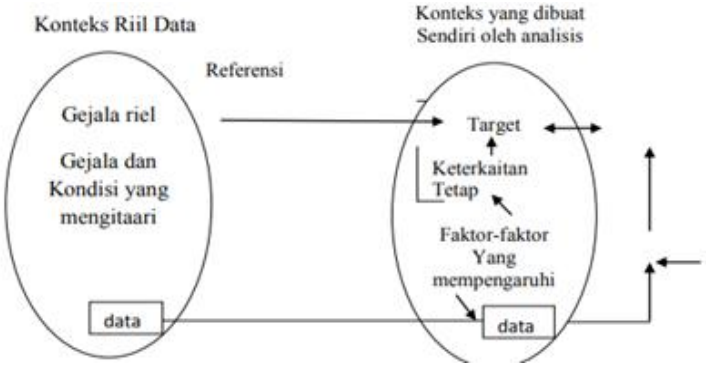

Dua bagian terbesar dari gambar di atas adalah konteks riel data merupakan gejala riel serta kondisi yang mengitarinya. Sedangkan konteks yang dibuat sendiri oleh peneliti merupakan bagian yang dibangun oleh peneliti berdasarkan target analisis, berbagai faktor yang mempengaruhinya. Kedua konteks ini akan mempengaruhi analisis isi yang nantinya akan tergambarkan dalam bangunan analisis yang akan dibuatnya.

Dalam prosedur analisis isi kualitatif, pengembangannya terdapat dua pendekatan yang sentral diantaranya adalah: pengembangan kategori induktif dan aplikasi kategori deduktif. Pada penelitian ini menggunakan analisis isi pengembangan ketegori induktif. Pengembangan kategori induktif dalam kerangka kerja pendekatan kualitatif, pertanyaan tentang bagaimana kategori-kategori itu didefinisikan, bagaimana kategori-kategori itu dikembangkan. Hal tersebut akan menjadi perhatian, untuk mengembangkan aspek-aspek interpretasi, kategori-kategori, sedekat mungkin dengan materi, untuk merumuskannya dalam istilah-istilah dari materi tersebut.

[145] Klaus Krippendorf, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodenya* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 29.

Ide pokok dalam prosedur analisis isi pengembangan kategori induktif adalah untuk merumuskan suatu kriteria dan definisi, mulai dari latar teoritis dan pertanyaan penelitian, menentukan materi tekstual yang diperhitungkan. Materi dikerjakan melalui kategori-kategori yang bersifat sementara dan tahap demi tahap. Di dalam suatu lingkaran umpan balik kategori-kategori direvisi, setelah itu direduksi menjadi kategorikategori pokok dan di cek sehubungan dengan rehabilitasnya. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah analisis ini akan diilustrasikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 6.4: Langkah pengembangan model induktif[146]

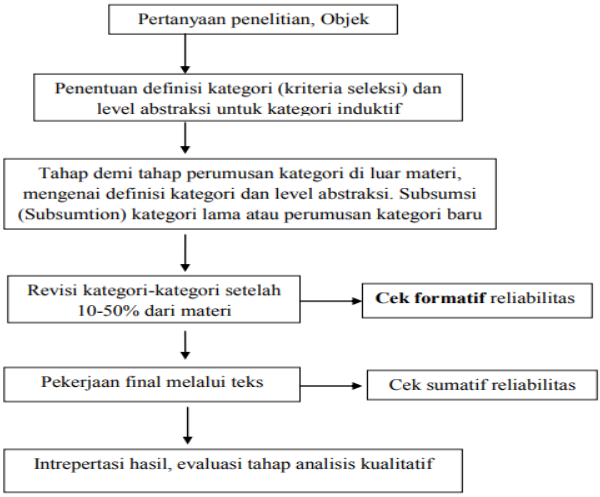
Pertanyaan penelitian, Objek
Penentuan definisi kategori (kriteria seleksi) dan level abstraksi untuk kategori induktif
Tahap demi tahap perumusan kategori di luar materi, mengenai definisi kategori dan level abstraksi. Subsumsi (Subsumtion) kategori lama atau perumusan kategori baru
Revisi kategori-kategori setelah 10-50% dari materi
Cek formatif reliabilitas
Pekerjaan final melalui teks
Cek sumatif reliabilitas
Intrepertasi hasil, evaluasi tahap analisis kualitatif

Namun demikian, dalam analisis isi terdapat permasalahan yang timbul berkaitan dengan pelaksanaan di lapangan, antara lain:

1. Sulit mendapatkan secara pasti sample yang representatif
2. Seringkali mendapatkan definisi kerja yang baik pada topik yang sedang dipelajari. Misalnya: apa itu kekerasan

[146] Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 253.

3. Tidak selalu mudah mendapatkan unit yang dapat diukur, seperti susunan cerita atau gambar komik, apa yang dilakukan orang terhadap film atau artikel majalah.
4. Sulit membuktikan kesimpulan yang tepat.

Tuntutan metodologis analisis isi pada dasarnya sama dengan penelitian ilmiah pada umumnya. Tuntutan objektifitas dan sistematika merupakan prinsip yang lazim dipakai dalam analisis isi. Objektifitas menuntut agar kategori-kategori analisis didefinisikan secara jelas dan operasional sehingga peneliti lain dapat mengikutinya dengan tingkat realibilitas yang tinggi. Dan tuntutan sistematika bertujuan untuk mencegah penarikan kesimpulan oleh peneliti tidak adil artinya bukan hanya untuk menyokong hipotesis peneliti semata.[147]

[147] Ghazali, *Communication Measurement: Konsep Dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relations*, 86.

DAFTAR PUSTAKA

A. Morissan M. & dkk. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana, 2012.

A, Ary D. Jacobs & L.C.Razavieh. *Pengantar Peneitian Dalam Pendidikan*. Edited by A Penerjemah Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. VII. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Asih, Imalia Dewi. "Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara 'Kembali Ke Fenomena.'" *Jurnal Keperawatan Indonesia* 9 (2005).

Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: Pena Persada, 2020. http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4461%0A.

Asrori & Rusman. *Filsafat Pendidikan Islam: Pedekatan Filsafat Islam Klasik*. Malang: Pustaka Learning Center, 2020.

Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words*. Oxford: Clasendon Press, 1962.

Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*. 4th ed. California: Wadsworth, 1986.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.

Barber, Hallett Ronald E. and Kristen. "Ethnographic Research in a Cyber Era." *Journal of Contemporary Ethnography* 43 (2014).

Basuki, Sulistyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2006.

———. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Penaku, 2010.

Bertens, K. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia, 1987.

Bodgan R. & Tailor S.J. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Edited by Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Bogdan R.C. and Biklen S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. 5th ed. Boston: Allyn & Bacon, 2007.

Brouwer, M.A.W. *Psikologi Fenomenologis*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Bryman, Alan. *Quantity and Quality in Social Research*. London: Routledge, 2004.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2001.

C.R. Kothari. *Research Methodology Methods & Techniques*. New Delhi: New Age International (P) Ltd., Publishers, 2004.

Casey, Richard A. Krueger & Mary Anne. *Focus Groups. A Practical Guide for Applied Research*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc, 2000.

Cece, Wijaya. *Pendidikan Remidial: Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Cho, Ji Young. "Reducing Confusion about Grounded Theory and Qualitative Content Analysis: Similarities and Differences The Qualitative Report." *The Qualitative Report* 19 (2014). http://www.nova.edu/ssss/QR/QR19/cho64.pdf.

Clark Moustakas. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, 1994.

Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, Inc, 2007.

Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston: Pearson. inc, 2012.

Djarwanto. *Pokok-Pokok Metode Riset Dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Liberty, 1994.

Zubaedi & dkk. *Filsafat Barat, Dari Logika Baru Rene Descartes Hingg Revolusi Sains Ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia, 2007.

Draper, Janet. "Ethnography: Principles Practice and Potential." *Nursing Standard* 29 (2015). https://doi.org/10.7748/ns.29.36.36.e8937.

Duranti, A. *Linguistic Anthropology*. California: Cambridge University Press, 1997.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

———. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.

Fraenkel Jack R and Norman E. Wallen. *How to Design and Evaluate Research in Education*. 8th ed. Boston: McGraw-Hill Higher Education, 2012.

Ghazali, Dodi M. *Communication Measurement: Konsep Dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relations*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2005.

Glaser B.G. & Strauss A.L. *The Discovery of Grounded Theory*. New York: Aldine Publishing Co, 1967.

Goodman, George Ritzer dan Dauglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Edited by Terjemahan Alimandan. VI. Jakarta: Prenada Media Group, 2005.

Gottschalk, Louis. *Understanding History; A Primer of Historical Method*. Edited by Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.

Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam. Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hanurawan, Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Herdiansyah, H. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Salemba, 2014.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

Huberman, Miles dan. *Analisis Data Kualitatif.* Edited by Tjetjep Rohedi Rosidi. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

Ibrahim, Sudjana Nana dan. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 2004.

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP-UI, 2006.

Irwanto. *Focus Group Discussion: Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Ismail Nawawi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.

Jensen, Eric. *Pemelajaran Berbasis Otak: Paradigma Pengajaran Baru*. Jakarta: Indeks, 2011.

Johnson, J. *Doing Field Research*. New York: Free Press, 1975.

Juliet Corbin, Anselm Strauss. *Basics of Qualitative Research*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

K. Yin, Robert. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Katodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Kattsoff, Louis. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.

Krippendorf, Klaus. *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodenya*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana, 2006.

Lawrence, Neuman W. *Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative, Pproaches*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.

Littlejohn, Stephen W. *Theoriesof Human Communication*. 7th ed. USA: Thomson Learning Academic Resource Center, 2002.

Maarif, Ahmad Syafii. *Titik-Titik Kisar Di Perjalanananku: Autobiografi Ahmad Syafii Maarif*. Bandung: Mizan, 2009.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Martin, Patricia Yancey and Barry A. Turner. "Grounded Theory and Organizational Research." *The Journal of Applied Behavioral Science* 22 (1986).

Meenu Mishra Pandey, Prabhat Pandey. *Research Methodology: Tools and Techniques*. Romania: Bridge Center, 2015.

Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2010: Remaja Rosdakarya, 2010.

Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. New Delhi: Sage Publications, 1994.

Muchtar, Suwarma Al. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2015.

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta, 2011.

Muthalib, Abdul. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Banjarmasin: Antasari Press, 2000.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.

Norman K Denzin & Yvonna S Lincoln. *Straegies of Qualitative Inquiry*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1988.

Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2003.

Patrick, George Thomas White. *Introduction to Philosophy*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1958.

Peter, Adler Patricia A & Adler. *Membership Roles in Field Research*. Newbury Park, CA: Sage Publication Inc, 1987.

Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LP3ES, 2005.

Ranjit Kumar. *Research Methodology: A Step-by-Step Guide For Beginners*. New Delhi: SAGE Publications India Pvt Ltd, 2011.

Reiner, G.J. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Rianto, Adi. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2010.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Edited by Terjemahan Alimandan. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009.

Rose, Colin Malcolm J. Nicholl. *Accelerated Learning, Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa, 2006.

Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E.J. Brill, 1968.

S, Denzin Norman K. & Lincoln Yvonna. *Handbook of Qualitative Research*. 2nd ed. California: Sage Publication Inc, 2009.

Salim, Agus. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Sanapian, Faisol. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Aplikasi*. Malang: IKIP Malang, 1999.

Santana, Septiawan K. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Santrock, John W. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Edited by Terjemahan: Sarah Genis B. 7th ed. Jakarta: Erlangga, 2011.

Shagrir, Leah. *Journey to Ethnographic Research*. Springer International Publishing: Cham, 2017.

Shashi Alok, Shanti Bhushan Mishra. *Handbook of Research Methodology A Compendium for Scholars & Researchers*. New Delhi: Educreation Publishing, 2011.

Smith, Jonathan A. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Spradley, J. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.

Spradley, James P. *The Ethnographic*. London: Holt. Ricnehart and Winston, 1979.

Sudarwan Danim, Darwis. *Metode Penelitian Kebidanan: Prosedur Kebijakan Dan Etik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2003.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.

———. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

———. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2001.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1994.

Suseno, Franz Magniz. *12 Tokoh Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisisus, 2000.

Sutopo, H. B. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Aplikasinya. Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002.

Sutrisno, Hadi. *Metodologi Reseach*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973.

Suyitno, Ahmad Tanzeh. *Dasar Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf, 2006.

Tahir, Muh. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makasar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2012.

Teddlie, Tashakhori dan. *Mixed Methodology, Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Penerjemah Budi Puspa Priadi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Titus, Harold H. *Living Issue in Philosophy: Introductory Text Book*. New York: D. Van Nostrand Company, 1959.

Tom O'D. and Keith P. Ed. *Qualitative Educational Research In Action: Doing and Reflecting*. London: Routledge Falmer Pub, 2003.

Toyidin. *Biografi Singkat Sastrawan Indonesia Dalam Sebuah Angkatan Sastra*. Jakarta: Mataaira, 2013.

UGM, Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1996.

Warner Oswald & Schoepfle G. Mark. "Systematic Fieldwork: Ethnographic Analysis And Data Management." *Journal of Ethnographic Analysis and Data Management* 1 (1987).

Wilardjo, Liek. *Realita Dan Desiderata*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1990.

Winarti. "Profil Kemampuan Berpikir Analisis Dan Evaluasi Mahasiswadalam Mengerjakan Soal Konsep Kalor." *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika* 2 (2015).

Yurisa, Wella. *Etika Penelitian*. Palembang: UNRI Press, 2008.

Zaprulkhan. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Zuldafrial. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.

RIWAYAT PENULIS

PERSONAL

Nama	: Prof. Dr. H. Abd. Hadi, M.Ag
Tempat/ tanggal lahir	: Lamongan, 18-11-1955
Pangkat	: Guru Besar/ Pembina Utama (IV/d)
Pekerjaan	: Dosen Tetap Fakultas Syari'ah UIN Surabaya
Alamat rumah	: Wisma Bungurasih III/J. No. 6 SDA
Telp/HP	: 0817301178
Email	: Prof.Dr.abdhadi99@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
2009	S3 Jurusan Dirasah Islamiyah. IAIN Sunan Ampel
1998	S2 Jurusan Dirasah Islamiyah. Universitas Muhammadiyah Malang
1984	S1 Sarjana Lengkap Jurusan Tafsir Hadis
1975	Aliyah al-Fatah Siman Lamongan
1972	Tsanawiyah al-Fatah Siman Lamongan
1969	MI Salafiyah Siman Lamongan

RIWAYAT TUGAS TAMBAHAN

Tahun	Jabatan / Bidang Pekerjaan
2017-Sekarang	Reviewer Jurnal Justisia Ekonomika UMSurabaya
2017-Sekarang	Reviewer Studia Religia UMSurabaya

PENELITIAN DAN ARTIKEL

Tahun	Judul Penelitian
2018	Metode Analisid Hermenutika Obyektif Terhadap Metode Memahami Sumber Syariah Islam Dengan Pendekatan Skripturalis dan Implikasi Keberagamaanya di Pondok Pesantren Maskumambang Gresik
2017	Studi Analis Hermeneutika Terhadap Pembelajran Al Quran D3ngan Ajaran Manqul Oleh LDII
2015	Studi Kritis Visi dan Misi Bank Syari'ah Masa Awal Islam dan Masa Kini
2014	Tipologi Pemikiran Tokoh-Tokoh Ekomoni Islam Indonesia Tentang Masalah Bunga Bank
2013	Upaya Kontekstualisasi Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an Dengan Pendekatan Teori Aplication Pemikiran Hermeneutika Gadamer
2009	Makna Keputusan Majlis Tarjih dan Tajdid Muhammahdiyah tentang Bunga Bank Bagi Pelaku Ekonomi Warga Muahhadiyah
2006	Gerakan Pemikiran Muhammadiyah dari Puritanisme ke Dinamisme (Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Subabaya)
2003	Upaya memahami Pesan al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutika (Lembaga Penelitian UM Surabaya)
2002	Studi tentang Sistem dan Corak Tafsir al-Misbah, oleh M. Qurais Shihab (Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel Surabaya)
2000	Studi Tentang Fungsi dan Nilai Uang Menurut Ibn Taimiyah (Kafultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya
1999	Studi tentang Bunga Uang pada Bank Syari'ah, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel

1998	Studi tentang Keunggulaqn Konsep dan Sistem Operasional Bank Muamalat dan Upaya Pemberdayaannya (Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel)
1997	Makna Ibadah Haji Bagi Masyarakat Ujung Pangkah Gresik (Lembahag penelitian IAIN Sunan Ampel
1995	Persepsi Para Khafidl Al-Qur'an Terhadap Hafalannya; Studi Kasus Di Ujung Pangkah Gresik (Fak. Syari'ah IAIN Sunan Ampel

KARYA BUKU

Tahun	**Judul Buku**
2015	Memahami Akad-Akad Dalam Perbankan Syari'ah dan Dasar-Dasar Hukumnya
2014	Metodologi Tafsir Kontemporer Dengan Pendekatan Interdisiploiner
2012	Pesan Al-Qur'an Tentang Dasar-Dasar Ekonomi
2011	Al-Qur'an Sebagi Pilar Ekonomi Kontemporer
2011	Dasar-Dasar Hukum Ekonomi Islam
2010	Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an
2009	Pelaku Ekonomi Warga Muhammadiyah dan Bunga Bank

PERSONAL

Nama	: Asrori, M.Pd.I
Tempat/ tanggal lahir	: Gresik/ 23 Mei 1984
Pangkat	: Asisten Ahli
Pekerjaan	: Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya
Alamat rumah	: Dsn. Gurang Kulon RT.002 RW. 001 Ds. Guranganyar Kec. Cerme – Gresik
Alamat skrg	: Perum Emerald Residence Blok E1 No 31 Kedanyang-Kebomas-Gresik
Telp/HP	: 085731576657
Email	: asrori@fai.um-surabaya.ac.id

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
2021-	S3 Universitas Muhammadiyah Malang
2008-2010	S2 Universitas Muhammadiyah Surabaya
2002-2006	S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya
1999-2002	SMA As-Sa'adah Gresik
1996-1999	MTs Al-Hidayah Gresik
1990-1996	MI Al-Hidayah Gresik

RIWAYAT TUGAS TAMBAHAN

Tahun	Jabatan / Bidang Pekerjaan
2021	Editorial in Chief (Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya)
2019	Devisi: Pusat Pengenbangan Pendidikan Pembelajaran

	P4 di Universitas Muhammadiyah Surabaya
2018-2023	Devisi: Pengembangan Riset dan Publikasi Ilmiah (FPS-PAI Koopertais Wilayah IV Surabaya)
2018-2022	Devisi Koordinator Peneliti dan Kajian Dalam Program Sistem Penilaian Integritasdan Akuntabilitas Layanan Pendidikan (Center For Regional Studies and Information) PATTIRO Gresik

PENELITIAN DAN ARTIKEL

Tahun	Judul Penelitian
2020	Model Pengajaran Langsung Media Permainan Ular Tangga Materi Nama Malaikat dan Tugasnya di SDN Ngembung Cerme Gresik (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/6784)
2019	Effect of Counseling Guidance in Improving Process of Student Learning Achievement (https://www.atlantis-press.com/proceedings/bis-hess-19/125939565)
2019	Integration Science Technology with Islamic Values: Empowering Education Model (https://www.atlantis-press.com/proceedings/bis-hess-19/125939521)
2019	The Role of Shalihah Women in Turning out Rabbani Generation in The Family Environment (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/issue/view/393)
2019	Implementasi Single Sex Education Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/4286)

2019	The Function of Class Management in The Improving Effectiveness of Learning Aqidah in MTs Al-Hidayah Betoyokauman Gresik (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/3950)
2019	GLS Role As a Process of Learning Motivation In PAI Lessons in Kedanyang SDN Gresik. (http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/proceedings/issue/view/38)
2019	Upaya Menanggulangi Juvenile Delequensi Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakaria Daradjat (Telaah Komperatif Pendidikan Islam) (http://digital.library.ump.ac.id/view/divisions/pai/2019.html)
2018	Character Education Implementation Through Tahfidzul Qur'an Teaching in SMPIT Ar Rayyan Surabaya (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2398)
2018	Metode Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SMPLB Karya Mulia Surabaya (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/2226)
2018	Peran Sekolah Kawasan Berbasis Sistem Zonasi Dalam Pembentukan Karakter di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/1636)

KARYA BUKU

Tahun	Judul Buku
2020	Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4461
2020	Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4459
2020	Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4460
2020	Anomali Perilaku Remaja: Dialektika Fitrah Manusia dan Pendidika Islam http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4458
2019	Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI (Inovatif dan Aplikatif)

PERSONAL

Nama : Rusman, M.Pd.I
Tempat/
tanggal lahir : Pacitan/ 06 Februari 1960
Pangkat : Lector/IIIc
Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya
Alamat rumah: Jl. Melati II/15 Ds. Kragan Kec. Grdangan – Sidoarjo
Telp/HP : 08968204960
Email : rusmanr764@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL

Tahun	Jenjang / Program Studi / Institusi
2009-2011	S2 Universitas Muhammadiyah Surabaya
1990-1995	S1 Pendidikan Agama Islam Un.Muh. Surabaya
1979-1981	Madrasah Aliyah Negeri Surabaya
1974-1977	Pendidikan Guru Agama (PGA 4 Th) Pacitan
1968-1973	Sekolah Dasar Negeri Arosari Pacitan

PENGALAMAN KERJA

Tahun	Jabatan / Bidang Pekerjaan
2019-2021.	Kaprodi Pendidikan Agama Islam FAI Un.Muh.Surabaya

JURNAL PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian
2018	Jurnal Tadarus: Pengaruh Solidasi Stakeholder Terhadap Mutu Lembaga Pendidikan di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya

	(http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/1632)
2020	Implementasi Metode Savi (Somatic, Audiotori, Visual, Intelektual) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Siswa Slow Learner Di Smp Negeri 29 Surabaya
2019	Effect of Counseling Guidance in Improving Process of Student Learning Achievement (https://www.atlantis-press.com/proceedings/bis-hess-19/125939565)
2019	Integration Science Technology with Islamic Values: Empowering Education Model (https://www.atlantis-press.com/proceedings/bis-hess-19/125939521)
2018	Jurnal Tadarus: Pengaruh Solidasi Stakeholder Terhadap Mutu Lembaga Pendidikan di SMP Muhammadiyah 15 Surabaya (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/1632)
2018	Jurnal Tadarus: Pengaruh Metode Edutainment Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pelajaran Al-Islam Kelas VII Di SMP Muhammadiyah 7 Surabaya
2016	Jurnal Tadarus: Penempatan Sumberdaya Manusia Profesional di Lembaga Pendidikan Islam (http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/348)

KARYA BUKU

Tahun	Judul Buku
2020	Classroom Action Research: Pengembangan Kompetensi Guru http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4459
2020	Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4460